

**RAGAM KODE PADA TINDAK TUTUR KELUARGA MUDA DI
KELURAHAN PADANG RAMBUN KABUPATEN SELUMA
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia



Oleh

**Yeyen Puspita Sari
NIM 1711290056**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172-53879. Fax. (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Yeyen Puspita Sari
NIM : 1711290056

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Yeyen Puspita Sari

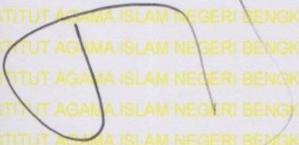
NIM : 1711290056

Judul : Ragam Kode Pada Tindak Tutur Keluarga Muda Di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma (Kajian Sosiolinguistik)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada ujian munaqasyah guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu tadris. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Agustus 2021
Pembimbing I Pembimbing II


Dr. Kasmantoni, M.Si.
NIP 19751002203121004


Ixsir Eliya, M.Pd.
NIP 199103292018012002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Ragam Kode Pada Tindak Tutur Keluarga Muda Di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma (Kajian Sosiolinguistik)”** yang disusun oleh Yeyen Puspita Sari, NIM 1711290056, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 22 Juli 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua
Dr. Suhirman, M.Pd.
NIP 196802191999031003

Sekretaris
Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.
NIP 199006022019032010

Penguji I
Vebbi Andra, M.Pd.
NIP 198502272011011009

Penguji II
Ixsir Eliya, M.Pd.
NIP 199103292018012002

Bengkulu, Agustus 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaidi, M.Ag., M.Pd.
NIP 196903081996031005

PERSEMBAHAN

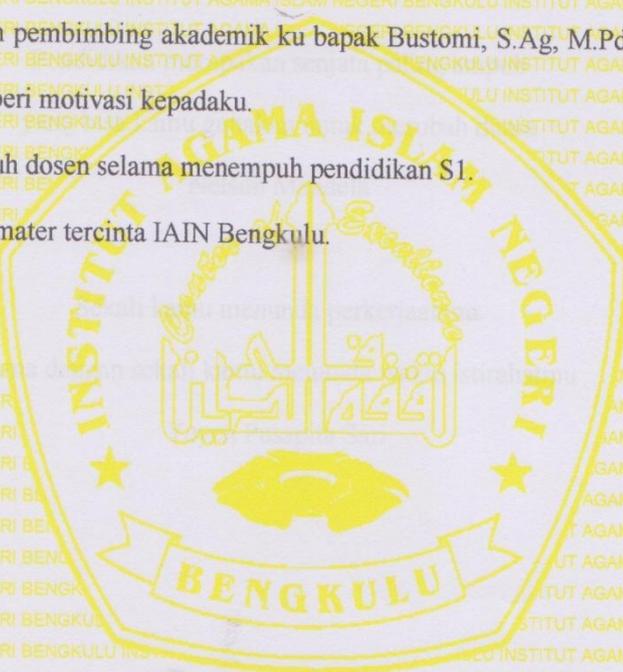
Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Berkat rahmat, cinta dan kasih sayangMU yang telah membekaliku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta dan kesabaran. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan, sholawat dan salam selalu tucurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang sangat kukasihi dan kusayangi sebagai bakti dan rasa terima kasih yang tiada terhingga.

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku yang tersayang Ujang Yudianto (bapak) dan Ria Yanti (ibu) yang senantiasa mendukung dan mendo'akan kesuksesanku, sekaligus menjadi motivator terbaik untukku.
2. Adikku Dapit Arintonang yang selalu menyemangati, mendukung, dan sebagai tempatku berbagi tawa, cerita suka dan duka.
3. Bibikku Mizarti yang senantiasa mendukungku, mendo'akanku, dan menyayangiku.
4. Sahabat-sahabat terbaik ku. Redo Putra, Sela Dwi Anjani, Mela Sundari, yang telah mendukungku dari awal sampai sekarang, senantiasa membantuku, menyemangatiku, tempat berbagi suka, duka, tawa dan cerita.
5. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017.

6. Dosen pembimbingku bapak Dr. Kasmantoni, M.Si (pembimbing 1) dan ibu Ixsir Eliya, M.Pd (pembimbing II) yang telah memberi motivasi, bimbingan, arahan, dengan penuh kesabaran.
7. Teman-teman di kosan annisa 2.
8. Dosen pembimbing akademik ku bapak Bustomi, S.Ag, M.Pd yang selalu memberi motivasi kepadaku.
9. Seluruh dosen selama menempuh pendidikan S1.
10. Almamater tercinta IAIN Bengkulu.



MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah 94 Ayat 6)

Pendidikan merupakan senjata paling ampuh

yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia

Nelson Mandela

Sekali kamu menunda perkerjaanmu

Sama dengan sekali kamu menunda waktu istirahatmu

Yeyen Pusspita Sari

BENGKULU

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yeyen Puspita Sari
Nim : 1711290056
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Ragam Kode Pada Tindak Tutar Keluarga Muda Di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma (Kajian Sociolinguistik)” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu , 2021

Yang Menyatakan,



Yeyen Puspita Sari

NIM. 1711290056

ABSTRAK

Yeyen Puspita Sari , Juni 2021, Judul skripsi “Ragam Kode Pada Tindak Tutur Keluarga Muda Di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma”. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing 1. Ixsir Eliya, M.Pd., Pembimbing 2. Dr. Kasmantoni, M.Si.

Kata Kunci: Ragam Kode, Tindak Tutur, Keluarga Muda, Kelurahan Padang Rambun.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud, fungsi dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya ragam kode dalam keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan teoritis dan metodologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan teoritis yang digunakan pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan yang berhubungan dengan teori atau ilmu penggunaan bahasa dengan masyarakat dalam penelitian ini ilmu penggunaan bahasa pada masyarakat keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun. Sedangkan pendekatan metodologis adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa wujud, fungsi dan faktor yang melatarbelakangi ragam ragam kode dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten seluma. Menggunakan pendekatan sosiolinguistik wujud ragam kode dalam keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun terdapat empat ragam kode, yaitu ragam dari segi penutur, ragam dari segi pemakaian, ragam dari segi keformalan, dan ragam dari segi sarana. Fungsi ragam kode dalam keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun terdapat enam fungsi dalam tindak tutur keluarga muda, yaitu fungsi emotif, konatif, refensial, puitik, fatik, dan metalingual. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya ragam kode dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten seluma terdapat beberapa faktor, yaitu faktor perpindahan tempat, faktor transmigrasi, dan faktor keluarga mda yang menyebabkan terjadinya ragam kode bahasa yang digunakan keluarga muda masyarakat Padang Rambun dalam berkomunikasi.

ABSTRACT

Yeyen Puspita Sari , Juni 2021, Judul skripsi “Ragam Kode Pada Tindak Tutur Keluarga Muda Di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma”. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing 1. Ixsir Eliya, M.Pd., Pembimbing 2. Dr. Kasmantoni, M.Si.

Keywords: Code Variety, Speech Action, Young Family, Padang Rambun Village.

This research aims to describe the form, function and factors behind the occurrence of various codes in young families in Padang Rambun Village, Seluma Regency. The type of research in this study is to use a theoretical and methodological approach. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The theoretical approach used is a sociolinguistic approach, namely an approach that relates to the theory or science of language use with the community in this study the science of language use in young family communities in Padang Rambun Village. While the methodological approach is a qualitative descriptive approach. Based on the results of the study, it was concluded that the form, function and factors behind the variety of codes in speech acts of young families in Padang Rambun Village, Seluma Regency. Using a sociolinguistic approach, there are four types of codes in the form of code variety in young families in Padang Rambun Village, namely variety in terms of speakers, variety in terms of usage, variety in terms of formality, and variety in terms of facilities. The function of various codes in young families in Padang Rambun Village has six functions in speech acts of young families, namely emotive, conative, referential, poetic, fatik, and metalingual functions. The factors behind the occurrence of various codes in the speech acts of young families in the Padang Rambun Village, Seluma Regency, there are several factors, namely the displacement factor, transmigration factor, and mda family factors that cause the variety of language codes used by young families of the Padang Rambun community in communicating.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan alam dan tauladan bagi kita, Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Ucapan terima kasih penulis, sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu, membimbing dan memotivasi penulis dalam menyempikan skripsi ini. Semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta iringan do'a dari penulis agar semua pihak yang telah membantu mendapat imbalan dari Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sadar ada banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi, namun berkat ketekunan penulis dan bantuan dari semua pihak terutama dosen pembimbing kesulitan-kesulitan itu mampu diatasi.

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M. Ag., M.H. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Dr. Kasmantoni, S. Ag. M.Si. Ketua Jurusan Tadris Bahasa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

4. Dr. Kasmantoni, M.Si. selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi serta semangat untukku dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ixsir Eliya, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat serta arahan dengan penuh kesabaran.
6. Kepada kedua orang tua penulis, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang telah menuntun, membimbing, mendo'akan, memberi kepercayaan, bantuan moril dan materi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen pembimbing akademik Bustomi M.Ag., M.Pd. yang senantiasa memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu dosen fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu terkhusus untuk Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal untuk mengabdikan kepada agama, nusa dan bangsa.
9. Staf dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan pelayanan baik dan memuaskan.
10. Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah menyediakan berbagai sumber ilmu sehingga bisa saya jadikan sebagai referensi dalam skripsi ini.
11. Semua pihak yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya agar, dapat berguna bagi penulis dan pembaca untuk kedepannya. Atas segala bantuan serta dukungan yang tak ternilai penulis

berharap semoga Allah SWT membalas semua bantuan serta dukungan tersebut dengan pahala aamiin.

Bengkulu, 11 Agustus 2021

Penulis



Yeyen Puspita Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Hakikat Sociolinguistik	9
2. Kede	11
3. Ragam Kode	12
a. Ragam dari Segi Penutur.....	15
b. Ragam dari Segi Pemakaian.....	18
c. Ragam dari Segi Keformalan	19
d. Ragam dari Segi Sarana	20
4. Tindak Tutur.....	21
5. Keluarga Muda.....	24
a. Hakekat Keluarga.....	24

b. Perkembangan Keluarga	25
B. Penelitian Terdahulu	27
C. Kerangka Pemikiran.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Data dan Sumber Data	37
D. Teknik pengumpulan data	37
E. Keabsahan Data.....	39
F. Model Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	42
1. Sejarah Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma	42
2. Visi dan Misi Kelurahan Padang Rambun	43
3. Kognisi Sosial Budaya Kelurahan padang Rambun Kabupaten Seluma	43
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kelurahan Padang Rambun.....	44
5. Struktur Organisasi Kelurahan Padang Rambun.....	45
6. Profil Informan.....	46
B. Display dan Analisis Data.....	46
1. Wujud Ragam Kode yang Terdapat dalam Keluarga Muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma	47
a. Ragam dari Segi Penutur.....	47
b. Ragam dari Segi Pemakaian.....	53
c. Ragam dari Segi Keformalan	55
d. Ragam dari Segi Sarana	59
2. Fungsi Ragam Kode yang Terdapat dalam Tindak Tutur Keluarga Muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma	61
a. Fungsi Emotif.....	61
b. Fungsi Konatif.....	63
c. Fungsi Referensial.....	64
d. Fungsi Puitik	66

e. Fungsi Fatik.....	68
f. Fungsi Metalingual	69
3. Faktor Apa Saja yang Melatarbelakangi Terjadinya Ragam Kode dalam Tindak Tutur Keluarga Muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma	71
a. Faktor Transmigrasi	71
b. Faktor Keluarga Muda	72
C. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP	78
A. Simpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir	34
Tabel 4.1 Batas Wilayah	42
Tabel 4.2 Jumlah Suku	44
Tabel 4.3 Jenis Pekerjaan	44
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan	44
Tabel 4.5 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan Padang Rambun.....	45
Tabel 4.6 Data Informan Keluarga Muda di Kelurahan Padang Rambun	46

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Pernyataan
- Lampiran 2 Cek Plagiat
- Lampiran 3 Persetujuan Penyeminar
- Lampiran 4 Pengesahan Pembimbing
- Lampiran 5 Daftar Hadir
- Lampiran 6 Surat Penunjukan
- Lampiran 7 Surat Keterangan Pergantian Judul
- Lampiran 8 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari Kelurahan
- Lampiran 9 Surat Selesai Penelitian
- Lampiran 10 Pedoman Wawancara
- Lampiran 11 Kartu Data
- Lampiran 12 Surat Tugas Komprehensif
- Lampiran 13 Nilai Komprehensif
- Lampiran 14 Foto- foto Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Segala aspek kehidupan manusia tidak dapat lepas dari bahasa. Di mana manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi antarindividu dengan yang lainnya. Bangsa Indonesia terdiri atas beberapa suku dan ras. Setiap suku memiliki beberapa kebudayaan dan bahasa yang berbeda berdasarkan budaya masyarakat masing-masing. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dalam setiap aktivitas kehidupan serta tidak terlepas dari budaya atau adat masing-masing individu. Kebudayaan berperan penting dalam menentukan keberadaan suatu bahasa dalam berkomunikasi antarsesama masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki ciri khusus dalam berkomunikasi untuk menyampaikan isi pikiran serta keinginan dalam berinteraksi antarsesamanya. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam berkomunikasi manusia memiliki ciri khusus untuk dapat berinteraksi sehingga dapat melangsungkan hubungan dengan kelompok atau sesamanya dengan menggunakan bahasa. Interaksi antarsesama tidak hanya tentang kerja sama, tetapi juga tentang interaksi verbal. Interaksi verbal atau yang sering disebut dengan komunikasi bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat yang digunakan manusia dalam berkomunikasi sehingga dapat menyampaikan isi pikiran, keinginan

berinteraksi antarsesamanya. Komunikasi merupakan proses pertukaran pendapat atau informasi antarindividu dengan sistem tanda, simbol, serta kode atau tingkah laku yang umum digunakan. Dalam komunikasi terdapat tiga komponen dalam proses komunikasi, a) pihak yang berkomunikasi, yaitu pengirim dan penerima komunikasi (*partisipan*), b) informasi yang dikomunikasikan, dan c) alat yang digunakan dalam komunikasi.¹

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari komunikasi atau interaksi antarindividu dalam berkomunikasi membutuhkan perantara untuk dapat berinteraksi, yaitu bahasa sebagai perantara antarindividu dalam berkomunikasi atau berinteraksi antarsesama. Bahasa pada umumnya digunakan sebagai alat komunikasi agar dapat berinteraksi antarindividu. Bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat identifikasi diri setiap individu. Bahasa dalam lingkungan masyarakat mempunyai fungsi yang luas. Fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan.² Berkenaan dengan hal tersebut, masyarakat dituntut untuk menggunakan bahasa dengan memperhatikan konteks atau dengan bijaksana sehingga pesan yang ingin disampaikan pada saat komunikasi bisa diterima dengan sangat mudah lawan bicara.

Dalam berkomunikasi manusia tidak menggunakan satu bahasa saja sebagai perantara untuk berinteraksi. Setiap masyarakat memiliki ciri fisik yang berbeda-beda dalam berbicara sehingga menghasilkan bahasa dan kode

¹ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 17.

² Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 14.

yang berbeda. Kode merupakan sistem tutur yang penerapannya memiliki ciri khusus yang sesuai dengan latar belakang penutur, serta relasi antara penutur dan mitra tutur dengan situasi yang ada. Suwito mengatakan bahwa ada semacam hierarki kebahasaan yang terdiri atas bahasa dan kode. Bahasa merupakan level yang paling tinggi kemudian disusul dengan kode bahasa yang terdiri atas variasi bahasa serta ragam bahasa. Alat komunikasi merupakan variasi dari bahasa yang disebut dengan kode.³ Berkenaan dengan hal tersebut, kode adalah bagian dari bahasa yang memiliki variasi dan ragam bahasa yang sesuai dengan latar belakang penutur sehingga menimbulkan kode bahasa yang bervariasi, serta variasi dan ragam bahasa yang digunakan dapat dilihat dari keakrapan penutur dan lawan bicara atau mitra tutur serta dapat dilihat dari fungsi penggunaan bahasa tersebut.

Eliya dan Zulaeha menjelaskan bahwa kode memiliki beberapa variasi, yaitu bahasa, dialek dan idiolek, ragam register, dan tingkat tutur.⁴ Variasi kode bahasa dalam komunikasi di masyarakat menyebabkan penutur menghasilkan kode tutur yang berbeda berdasarkan situasi. Pilihan kode dihasilkan oleh penutur yang menguasai lebih dari satu kode bahasa atau dwibahasa. Pilihan kode tutur dapat berupa tunggal kode, dan ragam bahasa, serta alih kode, dan campur kode.

³ Mundianta Rosita Vinansi, *Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Jawa Dalam Rapat Ibu-Ibu PKK Di Kepatihan Kulon Surakarta (Suatu Kajian Sociolinguistik)*, Skripsi (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), h. 14-15.

⁴ Eliya, Dan Zulaeha, "Model Komunikasi Politik Ridwan Kamil Di Media Sosial Instagram", *Dalam Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 2017, h. 3.

Kabupaten Seluma merupakan kabupaten yang memiliki beberapa kecamatan dan kelurahan atau desa. Dalam satu kecamatan memiliki beberapa desa atau kelurahan yang di dalamnya terdapat berbagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi atau berinteraksi antarindividu atau kelompok. Dalam setiap kelurahan atau desa pastinya terdapat keluarga muda, masyarakat pindahan atau pendatang, dan masyarakat milenial. Berkenaan dengan hal tersebut, keluarga muda di Kabupaten Seluma memiliki ragam kode yang bervariasi karena disetiap kecamatan memiliki beberapa kelurahan atau desa yang mana setiap desa terdapat masyarakat pindahan atau pendatang, dan masyarakat milenial sehingga memiliki variasi kode bahasa yang berbeda dengan masyarakat asli seluma.

Berdasarkan hasil observasi awal, karakteristik keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma terdiri atas suku yang beragam baik dari suku Serawai, Jawa, Sunda, masyarakat pendatang, masyarakat milenial, dan masyarakat multilingual. Berkenaan dengan hal tersebut, Kelurahan Padang Rambun memiliki ragam kode bahasa yang bervariasi karena terdapat keluarga muda atau masyarakat yang di dalamnya berasal dari suku yang berbeda, baik dari suku Serawai, Jawa, Sunda, dan suku lainnya serta masyarakat milenial, dan masyarakat multilingual. Dengan adanya perbedaan suku yang terdapat di Kelurahan Padang Rambun dapat menimbulkan ragam kode atau variasi bahasa yang dapat dilihat dari ragam penutur, ragam pemakaian, ragam keformalan, dan ragam sarana.

Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma terdiri atas suku yang beragam baik suku Serawai, Jawa, Sunda, masyarakat pendatang, milenial, dan masyarakat multilingual. Berkenaan dengan hal tersebut, masyarakat keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma memiliki kode bahasa yang beragam atau bervariasi dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, dalam berkomunikasi masyarakat keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun memiliki wujud ragam kode yang beragam, memiliki fungsi bahasa yang beragam sehingga terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya ragam kode dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma.

Alasan peneliti membahas keluarga muda, yaitu kode tutur yang digunakan keluarga muda dalam komunikasi sangat bervariasi sehingga menimbulkan variasi bahasa atau ragam kode yang berbeda. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun yang mayoritas masyarakatnya berasal dari berbagai suku dan bahasa sehingga sangat menarik untuk diteliti.

Pentingnya melakukan penelitian keluarga muda, yaitu dengan melakukan penelitian tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa dalam keluarga muda memiliki ragam kode yang berbeda, yaitu bahasa, ragam bahasa, dialek dan idiolek, dan tindak tutur. Keragaman dalam pengucapan kata oleh keluarga muda menimbulkan tuturan yang berbeda sehingga dapat memperkaya kode bahasa. Berdasarkan latar belakang, maka judul penelitian

ini adalah “**Ragam Kode Pada Tindak Tutur Keluarga Muda Kabupaten Seluma**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Masyarakat keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma memiliki wujud ragam kode yang beragam.
2. Ragam kode yang terdapat dalam keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma memiliki fungsi yang beragam.
3. Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya ragam kode dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma, sehingga memiliki kode bahasa yang berbeda.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu ragam kode pada tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud ragam kode yang terdapat dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma?
2. Bagaimana fungsi ragam kode yang terdapat dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma?

3. Faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya ragam kode dalam tindak tutur keluarga muda Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud ragam kode yang terdapat dalam keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma.
2. Mendeskripsikan fungsi ragam kode yang terdapat dalam keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma.
3. Mendeskripsikan faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya ragam kode dalam keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mempunyai beberapa manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pemahaman tentang penelitian bahasa serta perkembangan ilmu bahasa terutama dalam kajian ilmu Sociolinguistik bidang ragam kode atau variasi bahasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya sebagai berikut.

- a. Mahasiswa prodi tadris bahasa Indonesia, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi serta mengembangkan ilmu bahasa dalam kajian Sociolinguistik bidang ragam kode atau variasi bahasa.
- b. Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau pedoman tentang ilmu bahasa kajian Sociolinguistik berkaitan dengan ragam kode atau variasi bahasa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan bidang ilmu yang sangat luas, dan dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai cara dalam mempelajari bahasa. sociolinguistik merupakan ilmu yang menghubungkan faktor bahasa dengan faktor sosial dengan spesifikasi dalam penggunaan bahasa yang fungsional.⁵ Berdasarkan dengan hal tersebut, sociolinguistik menyangkut bahasa yang digunakan masyarakat dengan memahami struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam berkomunikasi. Untuk memahami bahasa tidak bisa dilakukan dengan mendengarkan bahasa yang digunakan masyarakat dengan sekilas saja saja, tapi kita harus bisa mengenali dan memahami ciri khas bahasa, variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, serta pemakai bahasa karena ketiga unsur tersebut saling berkaitan pada saat berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Sociolinguistik adalah kajian yang mempelajari pengaruh budaya terhadap suatu bahasa yang digunakan dalam masyarakat.⁶ Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat sebagai subjek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok satu dengan yang lainnya. Abdul Chaer menjelaskan bahwa sociolinguistik merupakan

⁵ Yendra, *Mengenali Ilmu Bahasa(Linguistik)*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 271.

⁶ Mulyani, *Praktik Penelitian Linguistik*, (Yogyakarta: CV Budi Utama,2020), h. 74.

bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat.⁷

Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa. Karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Artinya, dengan adanya latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur yang berbeda dapat menentukan penggunaan bahasanya masing-masing.⁸ Sosiolinguistik merupakan sebuah cakupan studi yang salah satu kajiannya menelaah pemilihan bahasa. pemilihan bahasa yang digunakan dalam masyarakat.⁹

Berkenaan dengan hal tersebut sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan yang menghubungkan faktor bahasa dengan faktor sosial dalam penggunaan bahasa yang fungsional. Maka dari itu, ilmu sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dan konteks sosiokultural penutur yang digunakan. Berkenaan dengan hal tersebut sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan yang

⁷ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*, (Jakarta Rineka Cipta, 2014), h. 2.

⁸ Eti Ramaniyar, "Pemilihan Kode Dalam Masyarakat Bilingual Pada Masyarakat Melayu Sambax Di Kota Pontianak Dalam Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Al-Madani Pontianak, Kalimantan Barat)", *Jurnal Pendidikan Bahasa Vol. 3 No. 1*, (Juni 2014), h. 89.

⁹ Yudha Andana Prawira, "Keragaman Sosiolinguistik Berupa Pilihan Bahasa Ragam Tuturan Menolak pada Peserta Diklat di Tempat Kerja Kota Sukabmi Tahun 2013", *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung Vol.7 No. 20*, 2013, h. 327.

menghubungkan faktor bahasa dengan faktor sosial dalam penggunaan bahasa yang fungsional.

2. Kode

Dalam berkomunikasi, masyarakat tidak hanya menggunakan satu bahasa saja dalam berkomunikasi. Sebuah fenomena menarik yang terjadi saat ini, yaitu banyaknya masyarakat melakukan pergantian kode bahasa dalam berkomunikasi.¹⁰

Dalam kamus linguistik, kode dapat diartikan dengan lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa yang digunakan manusia merupakan jenis kode, sistem bahasa dalam masyarakat variasi tertentu dalam bahasa.¹¹ kode yang dimaksud adalah sistem tindak tutur atau yang sering disebut dengan *undha usuk*. Kode adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada.¹² Berkenaan dengan hal tersebut kode adalah sistem tutur yang penerapan bahasanya mempunyai ciri khas yang sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dan lawan tutur serta situasi terjadinya peristiwa tindak tutur. Kode termasuk dalam varian bahasa. Varian bahasa meliputi dialek yang secara nyata dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Kode memiliki sifat yang sangat netral. Kenapa dikatakan

¹⁰ Diyah Atiek Mustikawati, *Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studu Sociolinguistik)*, Jurnal Dimensi dan Pembelajaran Vol.3 No.2, 2015, h. 23.

¹¹ Mulyani, *Praktik Penelitian Linguisti*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 78.

¹² Kunanja Rahardi, *Sociolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 55.

netral? Karena kode tidak memiliki kecenderungan interpretasi yang menimbulkan emosi. Ia juga mengatakan bahwa kode adalah sistem yang dipakai dua orang penutur atau lawan tutur dalam berkomunikasi.¹³

Sedangkan Suwito mengatakan bahwa ada semacam hierarki kebahasaan yang terdiri atas bahasa dan kode. Bahasa merupakan level yang paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian-varian dan ragam-ragam bahasa. Alat komunikasi merupakan varian dari bahasa yang disebut dengan istilah kode.¹⁴ Berkenaan dengan hal itu kode adalah bagian dari bahasa yang memiliki variasi dan ragam bahasa yang sesuai dengan latar belakang penutur, serta kedekatan penutur dengan lawan tutur atau mitra tutur dan fungsi penggunaan bahasa tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan kode yaitu uraian variasi bahasa, baik berupa sistem ungkapan, sistem bahasa, maupun variasi-variasi bahasa tertentu yang terdapat dalam suatu bahasa yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu dalam tindak komunikasi penutur dan lawan tutur.

3. Ragam kode

Sebagai sebuah *langue*, bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa. Namun, karena penutur bahasa tersebut berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogeny, maka wujud bahasa yang konkret, disebut dengan *parole*, menjadi

¹³ Rahardi, *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), h. 23.

¹⁴ Mundianta Rosita Vinansi, *Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Jawa Dalam Rapat Ibu-Ibu PKK Di Kepatihan Kulon Surakarta (Suatu Kajian Sosiolinguistik)*, Skripsi (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), h. 14-15.

tidak seragam, sehingga bahasa itu menjadi bergam dan bervariasi.¹⁵ Terjadinya ragam kode atau variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh penutur yang tidak homogeny, tetapi juga karena kegiatan iinteraksi sosial yang masyarakat lakukan sangat beragam, sehingga setiap kegiatan menyebabkan terjadinya ragam kode atau variasi bahasa. Ragam kode akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang luas.

Masyarakat menggunakan bahasa yang bervariasi untuk berkomunikasi atau berinteraksi dan berkerja sama dengan masyarakat lain. Berkenaan dengan hal tersebut, masyarakat memiliki ragam kode yang bervariasi karena setiap lingkungan masyarakat memiliki masyarakat pindahan atau pendatang, dan masyarakat milenial sehingga memiliki ragam kode bahasa.

Kridalaksana menjelaskan bahwa bahasa ditentukan oleh faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural dan faktor situasi.¹⁶ Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor waktu dapat menimbulkan variasi bahasa dari waktu ke waktu. Variasi atau ragam bahasa yang ditentukan oleh faktor struktural menimbulkan perbedaan bahasa antarkelompok sosial atau masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor situasi menimbulkan perbedaan bahasa antara penutur dan lawan tutur atau lawan bicara serta tempat dilakukannya pembicaraan.

Ragam kode atau variasi bahasa memiliki ciri khusus yang membedakan dari kelompok satu dengan kelompok lainnya sehingga bahasa

¹⁵ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 61.

¹⁶ Isti Ainurahma, *Ragam Bahasa Dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan Di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang*, Skripsi, (Universitas Jember, 2013), h. 8.

yang digunakan bervariasi, tapi tidak dapat menggantikan kedudukan variasi yang lainnya. Nababan menjelaskan bahwa ragam bahasa adalah perbedaan bentuk bahasa yang menunjukkan perbedaan kecil- besar antara pengungkapan yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan Hartman dan Strok menjelaskan bahwa ragam bahasa adalah sebagai gaya perorangan yang ditempu dalam ujaran ataupun tulisan sesuai dengan penguasaan kebahasaan. Ferguson dan Gumperez juga menjelaskan bahwa ragam bahasa adalah keseluruhan pola ujaran manusia yang cukup besar dengan cakupan semantic yang sangat luas untuk berfungsi dalam segala konteks komunikasi yang formal.¹⁷

Berkenaan dengan itu, terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh lingkungan pengguna bahasa keluarga muda di kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma. Masyarakat kelurahan Padang Rambun terdapat keluarga muda, masyarakat pindahan atau pendatang, dan masyarakat milenial. Kabupaten Seluma memiliki ragam kode yang bervariasi karena disetiap kecamatan memiliki bebrapa kelurahan atau desa yang mana setiap desa terdapat masyarakat pindahan atau pendatang, masyarakat milenial, multilingual sehingga memiliki ragam kode bahasa yang berbeda dengan masyarakat asli seluma.

Ragam bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau variasi dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya.¹⁸ Chaer dan Agustina membedakan ragam bahasa menjadi empat,

¹⁷ Isti Ainurahma, *Ragam Bahasa Dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan Di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang*, Skripsi (Universitas Jember, 2013), h. 9.

¹⁸ Yetri Fitriani, DKK, "Bahasa Pedagang Ikan Di Pasar Panorama Bengkulu (Kaian Sociolinguistik)", *Jurnal Korpus Vol.1 No.1*, 2017, h. 120.

yaitu ragam dari segi penutur, ragam dari segi pemakaian, ragam dari segi keformalan, dan ragam dari segi sarana.¹⁹

a. Ragam dari Segi Penutur

Di setiap daerah memiliki masyarakat yang terdiri atas bermacam-macam etnis, suku, dan ras, tingkat sosial, keluarga muda, masyarakat pindahan atau pendatang, dan masyarakat milenial. Maka masyarakat penutur bahasa itu pasti tidak homogen, tapi heterogen. Jika dalam suatu daerah terdapat masyarakat yang hanya satu etnis atau suku, pastilah tidak terdapat ragam kode atau variasi dalam masyarakat tersebut. Seperti tindak tutur pada keluarga muda di kelurahan Padang Rambun yang diantara mereka terdapat perbedaan etnis maupun tingkat sosial. Hal inilah yang mendasari terjadinya ragam kode atau variasi bahasa di suatu masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, keberagaman bahasa dari segi penutur dapat diklasifikasi, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.²⁰ Untuk mengetahui lebih jelas berikut penjelasan dari keempat ragam bahasa dari segi penutur.

1) Idiolek

Idiolek adalah keseluruhan ciri-ciri bahasa yang digunakan seorang manusia. Setiap orang pasti memiliki idiolek sendiri, dan berbeda satu sama lain. Bahkan seseorang yang kembarpun masih terdapat perbedaan idioleknnya. Kalau setiap orang memiliki idioleknnya masing-masing, apakah idiolek itu menjadi banyak? ya, memang demikian, apabila ada 1000 orang penutur, maka akan ada 1000 idiolek dengan ciri-ciri masing-masing yang meskipun

¹⁹ Abdul Chaer, *Sosiolinguisti*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 62.

²⁰ Warsiman, *Sosiolinguistik: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014), h. 33.

sangat kecil atau sedikit cirinya, tetapi hal tersebut tetap menunjukkan idioleknya. Perbedaan variasi bahasa idiolek itu terletak pada warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya.

Berdasarkan keempat hal tersebut, perbedaan yang paling dominan terhadap bahasa atau idiolek seseorang adalah warna suara. Jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita langsung dapat mengenalinya. Adapun seseorang yang dapat mengenali dengan mudah melalui pilihan kata, gaya bahasa, maupun struktur kalimat yang digunakan.

2) Dialek

Dialek adalah ragam bahasa yang berhubungan dengan daerah atau lokasi geografi. Sedangkan kridalaksana menjelaskan bahwa dialek adalah sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai. Berdasarkan hal tersebut, variasi bahasa yang didasarkan atas wilayah atau daerah, area atau tempat sekelompok penutur berada, disebut dialek. Penutur dalam suatu dialek, meskipun setiap penutur memiliki idiolek masing-masing, pasti mereka memiliki persamaan ciri yang menandai bahwa mereka dalam satu dialek yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berbeda dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga. Misalnya, bahasa serawai dialek manna memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa serawai dialek seluma.

3) Kronolek

Ragam bahasa yang disebut kronolek atau dialek temporal adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu.²¹ Berdasarkan dengan hal tersebut bahwa bahasa selalu mengalami perubahan setiap waktu. Variasi bahasa pada tahun tujuh puluhan berbeda dengan bahasa tujuh puluhan, begitu juga dengan bahasa tujuh puluhan akan berbeda dengan bahasa pada masa sekarang.

Perbedaan tersebut terletak dapat dilihat dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Namun, perbedaan atau perubahan yang paling tampak dapat dilihat dari segi leksikon atau kosakata. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan perkembangan teknologi.

4) Sosiolek

Ragam bahasa yang disebut dengan sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Nababan menjelaskan bahwa masalah yang dikaji dalam sosiolek sangat luas, meliputi, usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan dan sebagainya.²²

Berdasarkan dengan hal tersebut, variasi bahasa berdasarkan usia dapat dibedakan menjadi, bahasa kanak-kanak, bahasa para remaja, bahasa orang dewasa, bahasa lansia dan sebagainya. Variasi bahasa berdasarkan pendidikan variasibahasa dapat dibedakan menjadi, bahasa kaum terdidik, bahasa kaum

²¹ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 64.

²² Warisman, *Sosiolinguistik: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014), h. 34.

kurang terdidik (mereka yang berpendidikan rendah), dan bahasa kaum yang tidak terdidik. Variasi berdasarkan jenis kelamin dapat kita bedakan variasi bahasa yang digunakan kaum perempuan dan bahasa yang digunakan kaum laki-laki, dan berdasarkan variasi bahasa pekerjaan atau profesi kita dapat mengenal dari bahasa kaum buruh, penegemudi, guru, pengusaha, petani, dan sebagainya.

b. Ragam dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan fungsinya atau fungsiolek, ragam atau register.²³ Variasi bahasa ini berdasarkan pemakaian misalnya dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal variasi bidang jurnalistik, sastra, militer, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan yang paling tampak cirinya adalah bahasa dalam kosakata. Setiap bidang memiliki kosakata.

Register adalah suatu ragam tertentu yang digunakan untuk menyatakan maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional.²⁴ Berdasarkan dengan hal tersebut, pembicaraan register biasanya dikaitkan dengan dialek. Dialek berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, di mana, kapan. Sedangkan register dengan bahasa yang digunakan untuk kegiatan tertentu.

²³ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 68.

²⁴ Isti Ainurahma, *Ragam Bahasa Dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan Di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang*, Skripsi (Universitas Jember, 2013) h. 11.

c. Ragam dari Segi Keformalan

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau antarkelompok yang beragam dengan menggunakan kode bahasa yang berbeda atau heterogen, baik itu dari segi waktu, tempat, situasi, dan cara penggunaan bahasanya. Berdasarkan tingkat keformalannya, Marti Joos membagi variasi bahasa menjadi empat macam gaya bahasa, yaitu ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.²⁵

1) Ragam Baku

Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan dokumen resmi berejariah, undang-undang, akte notaris dan surat-surat keputusan. Disebut dengan ragam baku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak dapat diubah. Misalnya, pada saat pembacaan pembukaan undang-undang dasar, dengan demikian penutur dan pendengar dituntut keseriusan dan perhatian penuh.

2) Ragam Usaha

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang sering digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi.

²⁵ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 70.

3) Ragam Santai

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan *allegro*, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakata banyak dipenuhi unsur leksikal bahasa daerah.

4) Ragam Akrab

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang berhubungan sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap atau pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena sudah saling mengerti dan memiliki pengetahuan yang sama.

d. Ragam dari Segi Sarana

Variasi segi sarana dapat dilihat dari dari sarana yang digunakan. Berdasarkan ragam bahasa, sarana yang digunakan ada dua, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang disampaikan secara lisan yang dibantu dengan unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistic yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengkan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Sedangkan ragam tulis, yaitu dalam bahasa tulis, menuliskan unsur dengan simbol dan tanda baca.²⁶

²⁶ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 72.

4. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah salah satu konsep dalam kebahasaan. Tindak tutur dapat dilihat dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat, tapi makna kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan. Misalnya apabila seseorang atau penutur ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang ingin dikemukakan oleh penutur tersebut berupa makna atau maksud kalimat dengan menuangkan dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur adalah bagian dari peristiwa tutur yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tindak tutur, serta penkajian kalimat-kalimat sebagai ungkapan.²⁷ Berdasarkan dengan hal tersebut tindak tutur merupakan sesuatu yang dilakukan pada saat berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi di dalam sebuah percakapan atau berkomunikasi.

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur menghadapi situasi tertentu. Dalam peristiwa tutur dilihat dari tujuan peristiwanya, sedangkan tindak tutuur dapat dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.²⁸ Berdasarkan hal tersebut, tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yaitu proses komunikasi. Tindak tutur merupakan aktivitas atau tindakan dalam ujaran yang memiliki makna, tujuan dan bahasa berfungsi dalam sebuah percakapan atau komunikasi penutur dan lawan tutur.

²⁷ Nuramila, *Kajian Pragmatik Tindak Tutur Dalam Media Sosial*, (Banten: Yayasan Pendidikan Sosial Indonesia Maju (YPSIM), 2020), h. 14.

²⁸ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 50.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.²⁹ Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang keluarga muda dengan masyarakat padang Rambun di rumah pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Percakapan atau komunikasi dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi syarat. Dell Hymes menjelaskan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING.³⁰ Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. *S (setting and scene)*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2. *P (participants)*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa, dan pesapa, atau pengiriman dan penerima (pesan).

²⁹ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 47.

³⁰ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 48.

3. E (*ends*)

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertutur. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara. Namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda.

4. A (*act sequence*)

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran yang berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. K (*key*)

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.

6. I (*instrumentalities*)

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telpon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam atau register.

7. N (*norm of interaction and interpretation*)

Norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan sebagainya.

8. G (*genre*)

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

5. Keluarga Muda

a. Hakikat Keluarga

Sebelum kita masuk ke dalam keluarga muda kita harus mengetahui hakikat dari keluarga terlebih dahulu. Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adaptasi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, dan emosi serta sosial individu yang ada di dalamnya, dilihat dari interaksi yang reguler yang ditandai dengan adanya ketergantungan dan hubungan untuk mencapai tujuan. Kepala keluarga merupakan masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.³¹

Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama dari dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka melakukan sosialisasi.³² Keluarga merupakan suatu sistem kestuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain, serta sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih bertempat

³¹ Zaidin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2010), h. 4.

³² Rusita, "Keluarga dalam Kajian Sosiologi", *Jurnal Musawa Vol. 6 No.2*, 2014, h. 291.

tinggal sama yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi.³³ Keluarga merupakan wadah yang sangat penting di antara individu dan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya.³⁴

Berdasarkan dengan hal tersebut keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan dengan ikatan perkawinan, adaptasi dan kelahiran serta tinggal dalam satu atap dan saling ketergantungan serta mempunyai tujuan dan mempertahankan budaya.

b. Perkembangan Keluarga

Keluarga mengalami perkembangan pada umumnya terjadi dalam penyesuaian terhadap perkawinan, pengasuhan anak dan disiplin yang selalu berubah dari tahap satu ke tahap yang lain. Siklus kehidupan dalam keluarga dibagi menjadi tujuh bagian sebagai berikut.³⁵ 1) keluarga pemula, 2) keluarga mengasuh anak, 3) keluarga dan anak pra-sekolah, 4) keluarga dengan anak usia sekolah, 5) keluarga anak remaja, 6) keluarga yang melepaskan anak usia dewasa muda, dan 7) orang tua pertengahan. Dalam penelitian yang dibahas hanya keluarga muda saja yang mana terdiri dari keluarga pemula dan keluarga sedang mengasuh anak.

Keluarga pemula adalah keluarga yang baru menikah, keluarga baru, dan pemindahan dari keluarga asal atau status lajang ke hubungan baru. Keluarga yang sedang mengasuh anak, tahap ini dimulai dengan kelahiran

³³ Rusita, *Keluarga dalam Kajian Sosiologi*,...h. 292.

³⁴ Yunita DKK, "Peran Keluarga dalam Pembinaan Budi Pekertianak Usia Sekolah Dasar (Studi Penelitian di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Vol.1 No. 1*, 2016, h. 3.

³⁵ Zaidin Ali, *Pengantar Keprawatan Keluarga*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2010), h. 29.

anak pertama. Keluarga muda yaitu, keluarga yang usia pernikahannya baru berusia 1-5 tahun yang mana masih dalam tahap pemindahan keluarga baru sampai dengan tahap pengasuhan anak. Perkembangan keluarganya adalah membentuk keluarga muda sebagai sebuah unit yang mantap, merekomendasikan tugas perkembangan yang bertentangan dan kebutuhan keluarga, mempertahankan pernikahan yang memuaskan dan memperluas persahabatan dengan keluarga besar dengan menambahkan peran orang tua, kakek, dan nenek.³⁶

Berdasarkan hal tersebut keluarga muda adalah yang dimulai dari keluarga pemula sampai dengan keluarga yang sedang mengasuh anak. Dalam fase tersebut keluarga muda masih dalam situasi pengenalan diri dengan keluarga baru yang tinggal atau berinteraksi dengan masyarakat baru sehingga terdapat pengenalan bahasa baru dengan masyarakat sekitar sehingga terjadi ragam kode pada masyarakat tutur.

Karakteristik keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma terdiri atas suku yang beragam baik dari suku Serawai, Jawa, Sunda, masyarakat pendatang, masyarakat milenial, dan masyarakat multilingual. Berkenaan dengan hal tersebut, Kelurahan Padang Rambun memiliki ragam kode bahasa yang bervariasi karena terdapat keluarga muda atau masyarakat yang di dalamnya berasal dari suku yang berbeda, baik dari suku Serawai, Jawa, Sunda, dan suku lainnya serta masyarakat milenial, dan masyarakat multilingual. Dengan adanya perbedaan suku yang terdapat di Kelurahan

³⁶ Zaidin Ali, *Pengantar Keprawatan Keluarga*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2010), h. 30.

Padang Rambun dapat menimbulkan ragam kode atau variasi bahasa yang dapat dilihat dari ragam penutur, ragam pemakaian, ragam keformalan, dan ragam sarana.

B. Penelitian Terdahulu

1. Eti Ramaniyar (2014) melakukan penelitian terdahulu dengan judul “Pemilihan Kode Dalam Masyarakat Bilingual Pada Masyarakat Melayu Sambas Di Kota Pontianak Dalam Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus Dalam Pembelajaran Bahasa Di SMK Al-Madani Pontianak, Kalimantan Barat)”.³⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar penggunaan bahasa diperoleh dua variasi, yaitu alih kode dan campur kode dasar bahasa Indonesia serta alih kode dan campur kode dengan kode BMS. Relevansi dari keduanya, Eti Ramaniyar melakukan penelitian siswa SMK dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode penelitian deskriptif menggunakan pendekatan sociolinguistik, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten seluma dengan menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan sociolinguistik.
2. Rahma Dewi Agustin (2016) melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Keluarga Muda (Studi Di Kalangan Mahasiswa Muslim

³⁷ Eti Ramaniyar, “Pemilihan Kode dalam Masyarakat Bilingual pada Masyarakat Melayu Sambas di Kota Pontianak dalam Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus dalam Pembelajaran Bahasa di SMK Al-Madani Pontianak, Kalimantan Barat)”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Vol. 3 No. 1*, 2014, h. 89.

Universitas Negeri Yogyakarta Yang Sudah Menikah)”.³⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika keluarga muda di kalangan mahasiswa muslim Universitas Negeri Yogyakarta yang sudah menikah ditemukan bahwa ada dua faktor yang mendorong mahasiswa menikah muda, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Relevansi keduanya, yaitu sama-sama meneliti tentang keluarga muda. Perbedaan Rahma Dewi Agustin terdahulu melakukan penelitian keluarga muda pada mahasiswa muslim Universitas Negeri Yogyakarta deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan Sociolinguistik. Sedangkan peneliti , yaitu pada keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan Sociolinguistik.

3. Rahma Dewi Agustin (2016) melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Keluarga Muda (Studi Di Kalangan Mahasiswa Muslim Universitas Negeri Yogyakarta Yang Sudah Menikah)”³⁹ Hasil dari penelitian terdahulu secara umum mahasiswa Riau di Yogyakarta disebut masyarakat yang multilingual, artinya menguasai lebih dari dua bahasa. hasil penelitian ditemukan bahwa kode-kode yang digunakan oleh mahasiswa Riau dalam berkomunikasi cukup variatif di antaranya terdapat kode bahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Asing, dan bahasa Campur. Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini, yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan kajian

³⁸ Rahma Dewi Agustin, “Dinamika Keluarga Muda (Studi di Kalangan Mahasiswa Muslim Universitas Negeri Yogyakarta yang Sudah Menikah)”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol. 2 No. 18*, 2016, h. 2.

³⁹ Juni Mahsusi, DKK, “Pemilihan Kode pada Mahasiswa Riau di Yogyakarta: Kajian Sociolinguistik”, *jurnal lingua 14 (2)*, 2017, h. 267.

sosiolinguistik tentang kode bahasa, yang membedakan keduanya yaitu Juni Mahsusi, Djatmika dan Srimanto melakukan penelitian pada pemilihan kode tutur mahasiswa Riau dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Sosiolinguistik, sedangkan peneliti melakukan penelitian ragam kode pada keluarga muda dengan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan Sosiolinguistik.

4. Umi Kholidah dan Haryadi (2017) melakukan penelitian berjudul “Wujud Kode Tutur Mahasiswa Aceh Pada Rana Pergaulan Di Semarang”.⁴⁰ Hasil penelitian yang terdahulu, berdasarkan tuturan mahasiswa Aceh, diperoleh hasil penelitian wujud pilihan kode berupa (1) tunggal bahasa, yang meliputi bahasa Indonesia nonformal, bahasa Jawa ngoko, dan bahasa Aceh, (2) alih kode, dan (3) campur kode. Relevansi antara keduanya, yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan kajian sosiolinguistik tentang kode bahasa. Perbedaan Umi Kholidah dan Haryadi melakukan penelitian pada mahasiswa Aceh dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Sosiolinguistik, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada masyarakat keluarga muda dengan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan Sosiolinguistik.
5. Bambang Riadi dan Gede Eka Putrawan (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Variasi Kode Dalam Tuturan Masyarakat Jawa Di Gedongtataan”.⁴¹ Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan kode-kode

⁴⁰ Umi Kholidah dan Haryadi, “Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang”, *Jurnal Seloka* 6 (2), 2017, h. 208.

⁴¹ Bambang Riadi dan Gede Eka Putrawan, *Variasi Kode dalam Tuturan Masyarakat Jawa di Gedongtataan*, Jurnal Bahasa dan Sastra vol. 18 No. 1, 2017, h. 63.

bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat tutur Jawa. Kode yang ditemukan antara lain kode yang berupa bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Asing. Kode bahasa Jawa terdapat dua ragam kode, yaitu ragam krama dan ngoko, sedangkan bahasa Asing berupa bahasa Inggris dan bahasa Arab. Kode bahasa tersebut ditemukan penyisipan-penyisipan dalam kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berupa campur kode dan alih kode. Relevansi atau kaitan antara keduanya, yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan kajian sosiolinguistik mengkaji tentang pemilihan kode bahasa, yang membedakan yaitu Bambang Riadi dan Gede Eka Putrawan melakukan penelitian pada tuturan masyarakat Jawa dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan peneliti melakukan penelitian tindak tutur keluarga muda dengan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan Sosiolinguistik.

6. Nike Aditya Putri (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pilihan Kode Dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sosiolinguistik Pada SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School*, Semarang”.⁴² Hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat di lingkungan SMP-SMA Semesta sering mengalami peristiwa campur kode dalam berdialog karena banyaknya bahasa yang dikuasai. Relevansi antara keduanya, yaitu sama melakukan penelitian dengan kajian sosiolinguistik tentang pilihan kode, yang membedakan objek penelitian yang dilakukan. Nike Aditya Putri melakukan penelitian pada siswa SMP-SMA Semesta menggunakan

⁴² Nike Aditya Putri, “Pilihan Kode Dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sosiolinguistik Pada SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School*, Semarang”, *jurnal Riksa Bahasa Vol. 3 No. 1*, 2017, h. 78.

metode penelitian kualitatif, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma dengan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

7. Ixsir Eliya dan Ida Zulaeha melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo Dalam Prespektif Sosiolinguistik Di Media Sosial Instagram”.⁴³ Hasil penelitian diketahui bahwa Ganjar Pranowo menggunakan pilihan kode tutur sebagai kebutuhan komunikasi sesuai dengan fungsi tuturannya. Wujud pilihan kode tutur yang digunakan bervariasi. Pola pilihan kode tutur Ganjar Pranowo sebagai kepala daerah dalam komunikasi politik di media sosial Instagram diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu berdasarkan hubungan antar partisipan dan situasi yang melingkupi. relevansi antara keduanya, yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan kajian sosiolinguistik yang mengkaji tentang kode tutur atau ragam kode bahasa. Ixsir Eliya dan Ida Zulaeha melakukan penelitian kode tutur yang digunakan dalam media sosial Instagram dengan metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan Sosiolinguistik, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada ragam kode tindak tutur pada keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan Sosiolinguistik.
8. Ixsir Eliya (2018) melakukan penelitian dengan judul “Fungsi Pilihan Kode Tutur Dalam Wacana Keagamaan: Studi Kasus Pada Ceramah K.H.

⁴³ Ixsir Eliya dan Ida Zulaeha, “Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo Dalam Prespektif Sosiolinguistik Di Media Sosial Instagram”, *Jurnal Seloka* 6 (3), 2017, h. 286.

Anwar Zahid, Ustad Abdul Somad, Dan KI Joko Goro-Goro”.⁴⁴ Hasil penelitian diketahui bahwa kode yang ditemukan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid, Ustad Abdul Somad, dan KI Joko Goro-Goro adalah kode yang berasal dari kode Jawa, Indonesia, Sunda, Inggris, dan Melayu. Pilihan kode tutur yang ditemukan dalam ceramah berbentuk alih kode, campur kode, dan tunggal kode. Fungsi pilihan kode yang dominan muncul adalah rerepresentasi nilai pendidikan, ajang eksistensi dan sarana komunikasi, serta kontrol terhadap masyarakat. Persamaan, yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan kajian sosiolinguistik yang mengkaji tentang kode tutur atau ragam kode bahasa. Perbedaan Ixsir Eliya melakukan penelitian pada ceramah yang diberikan oleh Anwar Zahid, Ustad Abdul Somad, dan KI Joko Goro-Goro dengan metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan Sosiolinguistik, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada ragam kode yang digunakan oleh keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun dengan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan Sosiolinguistik.

9. Pramika Wardhani, Mimi Mulyani, dan Fathur (2018) melakukan penelitian dengan judul “Wujud Pilihan Bahasa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Perumahan Di Kota Purbalingga”.⁴⁵ Hasil penelitian wujud pilihan bahasa berupa 1) tunggal bahasa, yang meliputi bahasa Indonesia ragam nonformal dan bahasa Jawa ragam ngoko, 2) alih kode,

⁴⁴ Ixsir Eliya, “Fungsi Pilihan Kode Tutur Dalam Wacana Keagamaan: Studi Kasus Pada Ceramah K.H. Anwar Zahid, Ustad Abdul Somad, Dan KI Joko Goro-Goro”, *Jurnal Bahasa Vol. 3 No. 21*, 2018, h. 1.

⁴⁵ Pramika Wardhani, DKK, “Wujud Pilihan Bahasa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Perumahan Di Kota Purbalingga”, *Jurnal Kredo Vol.1 No. 2*, 2018, h. 91.

dan 3) campur kode. Relevansi penelitian, yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kode bahasa dalam ranah keluarga. Perbedaan Pramika Wardhani, Mimi Mulyani, dan Fathur melakukan penelitian pada masyarakat perumahan di Kota Purbalingga metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan sociolinguistik, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada ragam kode tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan Sociolinguistik.

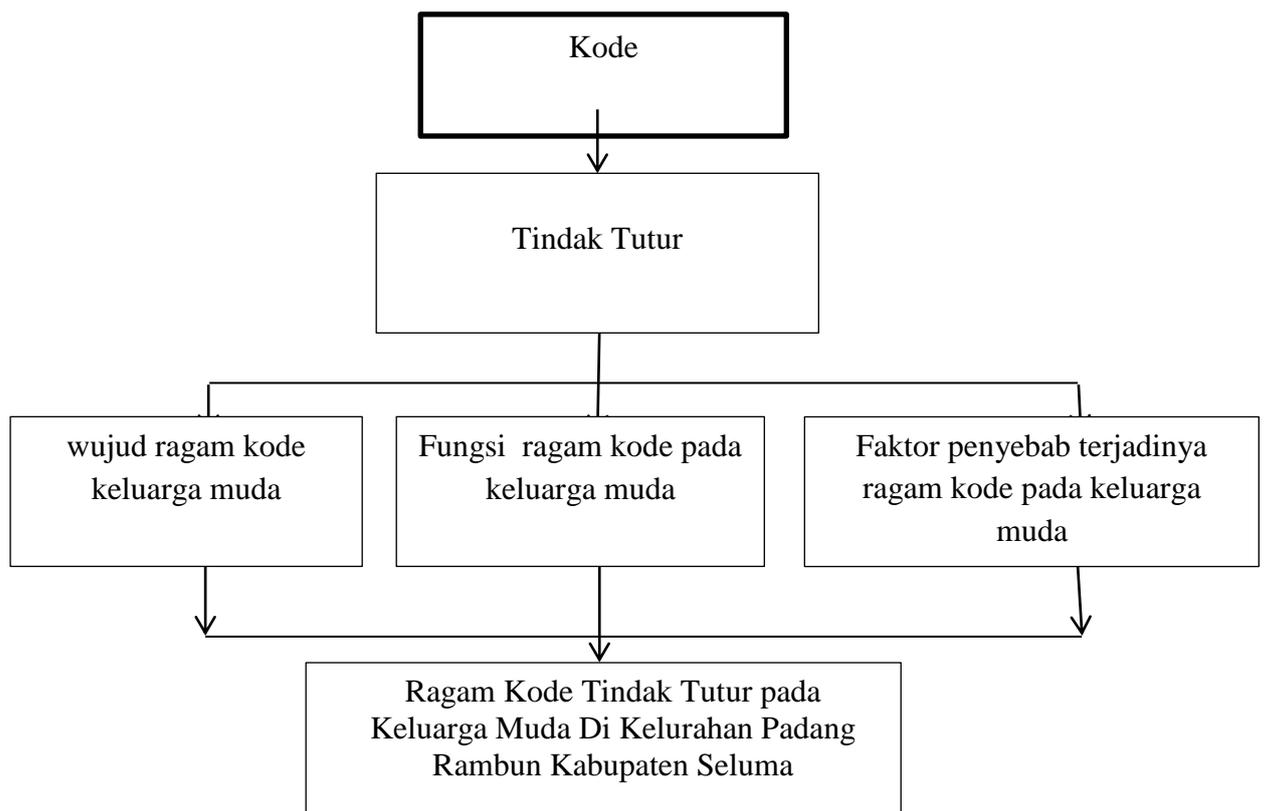
C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran yaitu arahan penalaran agar dapat sampai pada pemberian masalah yang dirumuskan. Untuk dapat mengetahui ragam kode tindak tutur pada keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia sebagai makhluk sosial sebagai perantara untuk menyampaikan informasi, isi pikiran dan perasaan penutur kepada lawan tutur. Sedangkan sociolinguistik adalah menghubungkan faktor bahasa dengan faktor sosial dengan spesifikasi dalam penggunaan bahasa yang fungsional. Sociolinguistik adalah kajian yang mempelajari pengaruh budaya terhadap suatu bahasa yang digunakan dalam masyarakat.⁴⁶ Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat sebagai subjek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok satu dengan yang lainnya. Terdapat kode bahasa dalam

⁴⁶ Mulyani, *Praktik Penelitian Linguistik*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 74.

masyarakat Kabupaten Seluma yang terdiri atas beberapa kecamatan dan kelurahan sehingga kode bahasa yang digunakan beragam. Ragam kode dapat dilihat dari segi penutur, segi pemakai, keformalan dan sarana. Serta terdapat tindak tutur dalam keluarga muda yang terdiri atas lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat mengetahui apa saja yang menyebabkan terjadinya ragam kode tindak tutur pada keluarga muda yang terdapat di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma yang dapat dilihat pada kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan dalam penelitian yang berhubungan dengan teori atau ilmu penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang dianalisis dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau melihat keadaan yang sebenarnya dan sebab akibat yang ditimbulkan.⁴⁷

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁸

⁴⁷ Eliya Dan Zulaeha, "Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo Dalam Perspektif Sosiolinguistik Di Media Sosial Instagram", *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6 (3), (Maret 2017), h. 288.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 9.

Pendekatan sociolinguistik adalah data dianalisis dengan kajian sociolinguistik.⁴⁹ Kajian sociolinguistik digunakan bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan ragam kode tindak tutur pada keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma berdasarkan fakta-fakta pemakaiannya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma. Objek penelitian yang dipilih adalah keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun. Keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma memiliki wujud ragam kode yang beragam, memiliki fungsi bahasa yang beragam sehingga terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab keluarga muda memiliki kode bahasa yang beragam di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma. Alasan pemilihan Kelurahan Padang Rambun dan Keluarga Muda karena Kelurahan Padang Rambun tersebut belum pernah digunakan penelitian sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan adanya penelitian ulang.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan satu bulan lebih, yaitu pada tanggal 15 Februari sampai dengan 26 Maret 2021

⁴⁹ Pramika DKK, "Wujud Pilihan Bahasa Dalam Ranah Keluarga Dan Masyarakat Perumahan Di Kota Purbalingga", *Jurnal Kredo Vol. 1 No. 2* (April 2018), h. 97.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian diperlukan untuk menjabarkan hasil penelitian. Keberadaan data dan sumber data adalah sebagai berikut.

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dipakai atau dihasilkan oleh keluarga muda saat berkomunikasi atau berinteraksi yang mengandung ragam kode bahasa.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupten Seluma.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat cara untuk memperoleh data, yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵⁰ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmu hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵¹

Observasi dilaksanakan oleh peneliti mengamati ragam kode tindak tutur pada keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 296.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 106.

pada saat mereka berkomunikasi atau berinteraksi. Observasi dilakukan sebatas mengamati, mencatat, dan mengidentifikasi ragam kode bahasa yang terdapat dalam komunikasi yang dilakukan keluarga muda. Fakta yang dihasilkan dari kegiatan observasi yang dilakukan berupa catatan lapangan yang mendeskripsikan ragam kode tindak tutur pada keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten seluma.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk berukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵² sesuai dengan cara kerja teknik wawancara dalam penelitian, yaitu peneliti terlibat langsung untuk melakukan Tanya jawab dengan keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten seluma. Kriteria yang adalah yang pendengarannya bagus dan dalam hal pengucapan atau berkomunikasi kata yang diucapkan tidak cedal. Hasil wawancara yang diperoleh berupa faktor yang menyebabkan terjadinya ragam kode bahasa pada saat berkomunikasi atau berinteraksi.

3. Teknik Rekam

Teknik rekam digunakan untuk merekam komunikasi keluarga muda. Tujuan dari teknik rekam, yaitu untuk mencari data berupa kata atau bahasa yang dipakai atau dihasilkan oleh keluarga muda saat berkomunikasi atau berinteraksi anatar individu atau kelompok. Teknik rekam pada penelitian

⁵² Sugiyoo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 114.

dilakukan oleh peneliti dengan merekam suara keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma.

4. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk melihat kegiatan keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma dalam berkomunikasi berupa video dan foto.

E. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, waktu dan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh atau dikumpulkan.⁵³

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk mengulangi kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁵⁴ Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana ragam kode pada tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma. Pengumpulan data diperoleh dari masyarakat keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun kemudian data tersebut dianalisis dan dideskripsikan.

⁵³ Dewa Putu Ardiana, *Metodelogi Penelitian Bidang Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 163.

⁵⁴ Zulmiyetri dkk, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 166.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁵ Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian data kredibilitas tersebut berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut pada sumber data yang bersangkutan.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data.⁵⁶ Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga data yang diberikatkan dapat dipercaya.

F. Model Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelaha pengumpulan data dalam periode tertentu. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model analisis data *miles dan Huberman*.⁵⁷ Aktivitas dalam analisis data sebagai berikut.

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan obsevasi, wawancara, dokumentasi atau gabungan kegiatannya (triangulasi). Pengumpulan data

⁵⁵ Zulmiyetri dkk, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 166.

⁵⁶ Zulmiyetri dkk, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 166.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 132.

dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Berdasarkan hal tersebut, segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

4. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Conclusion Drawing atau *Verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma

Kelurahan padang rambun merupakan pemekaran dari Desa Rimbo Kedui, terletak di Kabupaten Seluma. Pemekaran dari Desa Rimbo kedui terjadi tidak jauh dari terbentuknya Seluma menjadi Kabupaten, Seluma menjadi Kabupaten tanggal 23 Mei 2003, maka untuk melengkapi syarat seluma menjadi kabupaten maka terjadilah pemekaran dari Desa Rimbo Kedui menjadi kelurahan. Maka dibentuklah tiga pemekaran kelurahan dari Desa Rimbo Kedui yaitu kelurahan Rimbo Kedui, Kelurahan Sido Mulyo, dan Kelurahan Padang Rambun. Kelurahan Padang Rambun dengan jumlah penduduk 1916 jiwa dan 586 KK. Luas wilayah Kelurahan Padang Rambun ±6000 Ha dengan bata wilayah sebagai berikut:⁵⁸

TABEL 4.1
BATAS WILAYAH

Batas Wilayah	Nama Desa/ Kelurahan
Utara	Kelurahan Talang Dantuk
Timur	Kelurahan Talang Saling
Selatan	Kelurahan Rimbo Kedui
Barat	Desa Tanjung Seluai

⁵⁸ Dedi Harson, *Sejarah dan Profil Kelurahan Padang Rambun*, (Arsip Data Kelurahan Padang Rambun), h. 1-6

2. Visi dan Misi Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma

a. Visi

Pembangunan masyarakat Padang Rambun yang sejahtera dan mandiri.

b. Misi

- 1) Peningkatan sumber daya manusia.
- 2) Menciptakan lapangan kerja.
- 3) peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat.
- 4) Peningkatan partisipasi oleh seluruh lapisan masyarakat.

3. Kondisi sosial budaya kelurahan padang rambun kabupaten seluma

Kondisi masyarakat kelurahan padang rambun dilihat dari aspek sosial dan budaya masi sangat tinggi, dilihat dari segi sosial rasa empati terhadap sesama masih sangat kuat meskipun masyarakat Padang Rambun memiliki ragam kode yang berbeda tetapi tingkat rasa sosial dan rasa empati mereka sangat tinggi antar masyarakat. Misalnyam ada masyarakat yang meninggal dunia maka, masyarakat yang lain akan berdatangan dan membantu semampu mereka seperti, memberi sayuran, beras, uang dan juga membantu masak ataupun hal lainnya, dan melakukan hal yang sama jika ada acara pernikahan. Dari aspek budaya, jika ada yang menikah masih menggunakan adat mereka, karena di Kelurahan Padang rambun merupakan masyarakat jawa dan sunda maka, adat yang mereka gunakan sesuai dengan suku masing-masing.

TABEL 4.2
JUMLAH SUKU DI KELURAHAN PADANG RAMBUN

No	Nama Suku	Persentase (%)
1	Suku Jawa	55%
2	Suku Sunda	30%
3	Suku Serawai	10%
4	Suku Batak	5%

TABEL 4.3
JENIS PEKERJAAN

Petani	Pedagang	Pegawai Negeri	TNI	Honorar	Total Persentase%
50%	15%	20%	5%	10%	100%

TABEL 4.4
TINGKAT PENDIDIKAN

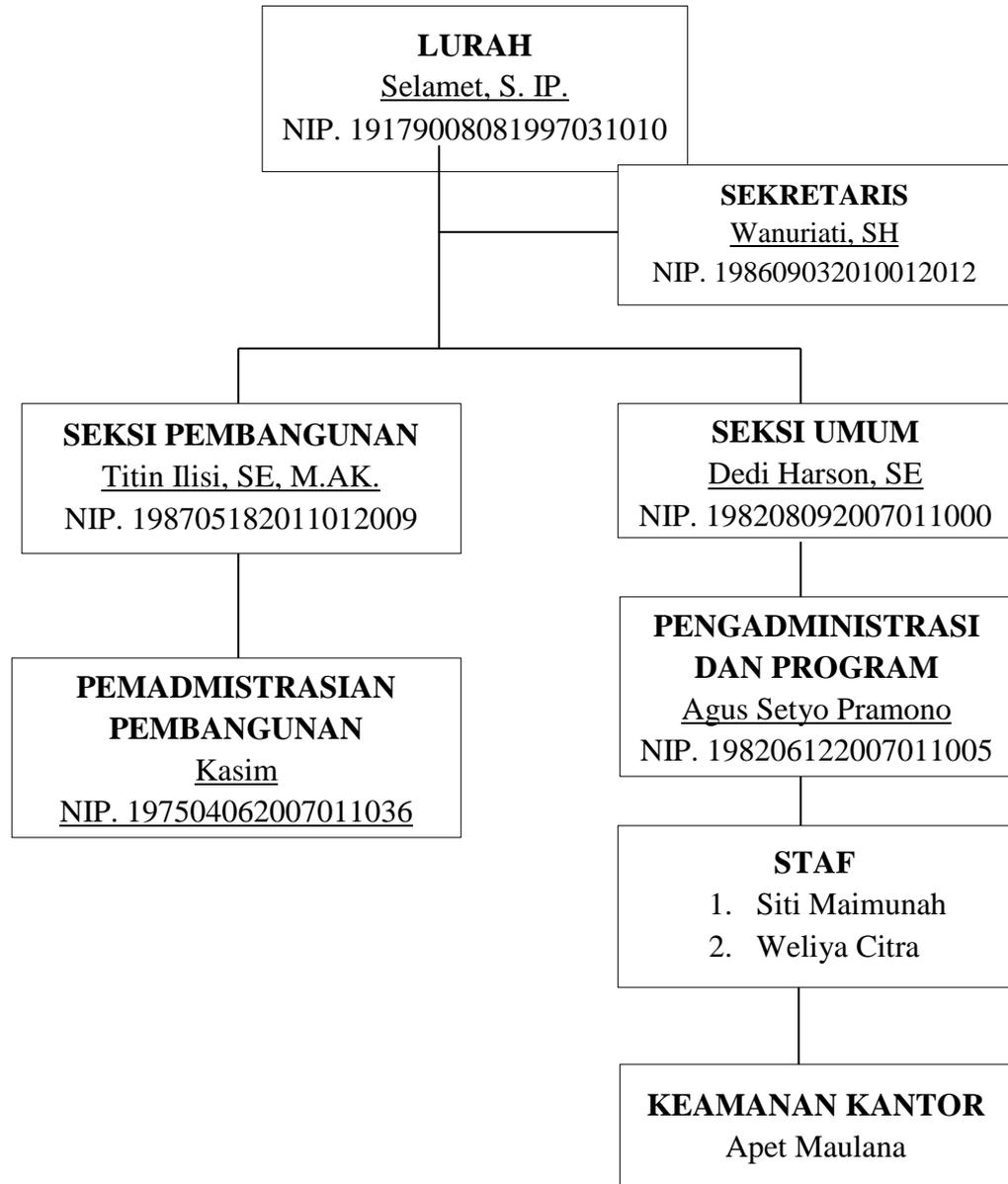
Tidak sekolah	SD	SMP	SMA	Sarjanah	Total Persentase%
10%	20%	10%	40%	20%	

4. Kondisi Keagamaan masyarakat Kelurahan Padang Rambun

Masyarakat Kelurahan Padang Rambun tidak 100% agama Islam, karena terdapat agama lain yaitu, agama Kristen dan Katolik. Akan tetapi mayoritas agama yang digunakan di Kelurahan Padang Rambun adalah agama Islam. Meskipun terdapat perbedaan kepercayaan toleransi antarmasyarakat sangat tinggi.

5. Struktur Organisasi Kelurahan Padang Rambun

TABEL 4.5
STRUKUR ORGANISASI DAN TATA KERJA KELURAHAN PADANG
RAMBUN



6. Profil Informan

Berikut adalah data informan dalam penelitian ini:

TABEL 4.6
Data Informan Keluarga Muda di Kelurahan Padang Rambun

No	Nama	Alamat	Usia	Tahun Menikah
1	HE	Padang rambun	25	2019
2	M	Padang rambun	23	2019
3	JL	Padang Rambun	24	2018
4	SW	Padang Rambun	26	2018
5	PW	Padang Rambun	22	2020
6	RNS	Padang Rambun	23	2020
7	DN	Padang Rambun	21	2021

B. Display dan Analisis Data

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud ragam kode yang terdapat dalam keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma, mendeskripsikan fungsi ragam kode yang terdapat dalam keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten seluma, dan mendeskripsikan Faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya ragam kode dalam keluarga muda di kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma. Peneliti telah melakukan wawancara dengan individu keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma. Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Wujud Ragam Kode yang Terdapat dalam Keluarga Muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma

Dalam masyarakat keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun ragam kode bahasa memiliki ciri atau wujud khusus yang dapat membedakan dari kelompok satu dengan kelompok lainnya sehingga bahasa yang digunakan masyarakat bervariasi, tapi tidak dapat menggantikan kedudukan variasi bahasa lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan empat wujud ragam kode yang terdapat dalam keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma, yaitu ragam dari segi penutur, ragam dari segi pemakaian, ragam dari segi keformalan, dan ragam dari segi sarana.

a. Ragam dari Segi Penutur

Sejumlah peristiwa tutur yang terdapat dalam masyarakat tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun yang terdiri atas bermacam-macam suku, ras, dan tingkat sosial. Maka bahasa yang digunkakan masyarakat tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun terdapat ragam kode. Masyarakat asli Padang Rambun mayoritas menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Namun setelah terjadi perkembangan sosial, perbedaan suku, dan pengaruh lingkungan maka terdapat ragam kode yang dilihat dari segi penutur, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Berdasarkan hasil penelitian terdapat data yang tidak ditemukan dalam ragam dari segi pemakaian yaitu sosiolek.

1) Idiolek

Idiolek merupakan keseluruhan ciri bahasa yang digunakan seseorang. Setiap orang memiliki idiolek sendiri, dan berbeda satu sama lain, bahkan orang kembarpun masih memiliki perbedaan idioleknnya. Idiolek tersebut ditemukan pada data percakapan sebagai berikut.

Data 1 Percakapan Ibu Dengan Adek

Ibu : *dek, volumenya dkecilin!*
 “dek, volumenya dkecilkan!”
 Anak : *disetel nang TV iso kan bu?*
 Dibunyikan di TV bisa mak?
 Ibu : *iya bisa*
 Anak : *ora iso iki*
 Tidak bisa ini
 Ibu : *iyu iki wes iso krungu*
 Iyo ini sudah bisa dengar
 Analisis :

Dari percakapan ibu dan anak di atas Data (1) telah terjadi idiolek diantara percakapan ibu dan anak, yaitu terdapat dua idiolek di dalam percakapan antara ibu dan anak karena memiliki cara berbicara atau gaya berbicara masing-masing dalam berkomunikasi. Kalau dilihat dari percakapan ibu dan anak tersebut tidak memiliki idiolek karena siapapun bisa menggunakan bahasa tersebut, tapi gaya bahasa dalam berbicara seseorang itu tidak bisa kita tiru sehingga idiolek setiap orang itu berbeda karena memiliki ciri masing-masing.

Data 2 percakapan mertua, menantu, dan tamu

Mertua : *pet, dahar heulak anjeun, hayu lanceukha janten sareng ambu*
 “Pet, makanlah dulu adek biar sama ibu dulu”
 Manantu : *yak bu, engke sebab ete keneh ayak*
 “ya bu, nanti soalnya masih ada tamu

- Mertua : *ambu na hetau terang ambu sibuk tukangen, hamputen yak.*
 “ibu gak tahu, ibu sibuk di belakang, maaf ya”
- Mertua : *dari mana?*
 “Dari mana?”
- tamu : *dari rumah bu, kesini mau neliti tentang bahasa yang digunakan dalam keluarga muda.*
 “dari rumah bu, kesini mau penelitian tentang bahasa yang digunakan dalam keluarga muda.”
- Mertua : *oh iya iya silahkan*
 “ohh iya iya silahkan.”

Dari percakapan data (2) diatas terdapat idiolek yang terjadi dalam percakapan ibu, anak, dan tamu, yaitu terdapat tiga idiolek karena setiap orang memiliki gaya bahasa atau memiliki ciri tersendiri dalam berbicara sehingga menimbulkan idiolek yang berbeda setiap penutur. Dilihat dari data diatas bahwa percakapan tersebut bisa dilakukan siapa saja tapi logat atau gaya bicara yang dilakukannya pasti memiliki perbedaan misalnya percakapan mertua “*pet, dahar heulak anjeun, hayu lanceukha janten sareng ambu*” percakapan tersebut bisa dilakukan dengan siapa saja tapi ciri saat berbicara itu berbeda dengan yang lain, sehingga terdapat idiolek yang berbeda setiap penutur.

2) Dialek

Dialek adalah ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek adalah suatu bahasayang digunakan kelompok penutur yang berhubungan dengan tempat atau wilayah tertentu, misalnya daerah Seluma yang menggunakan bahasa serawai, yang mana bahasa seerawai memiliki bebera dialek dalam berkomunikasi misalnya dialek manna, dialek seluma, dan dialek sukaraja dalam hal tersebut bahasa yang digunakan tetap sama

yaitu bahasa serawai akan tepi dialek yang digunakan beragam. Dialek tersebut ditemukan pada data percakapan sebagai berikut.

Data 3 Percakapan Suami dan Istri

- Istri : *kak parantos tuang?*
 “kak sudah makan belum?”
- Suami : *teu acan mandi manuk*
 “Belum masih mandikan burung.”
- Istri : *iy engke mandi manuk sareng tuang heula*
 “iya nantilah mandikan burung makan dulu”
- Suami : *sekedap, lega masalahna bu*
 “Bentar lagi tanggung soalnya bu”
- Istri : *oh, au kalu luak itu jangan lupu makan udim itu*
 “Oh, ya sudah jangan lupa makan habis itu”

Dari data (3) diatas terdapat perbedaan dialek yang digunakan suami dan istri pada saat berkomunikasi. Dialek yang digunakan pada data percakapan di atas, yaitu dialek sunda halus dan dialek serawai Seluma. Dapat dilihat pada dialog suami “*teu acan mandi manuk*” dialog yang disampaikan suami merupakan dialek sunda halus, sedangkan diolog yang disampaikan istri ditunjukkan pada dialog “*oh, au kalu luak itu jangan lupu makan udim itu*”. Dalam dialog tersebut istri menggunakan bahasa serawai dengan dialek serawai seluma.

Data 4 percakapan kakak dan adek

- Kakak : *dek!!*
 “dek!!”
- Adek : *oy yuk*
 “oy yuk”
- Kakak : *tulung ambiaka kudai celanau adek dalam rantang di Kamar ayuk!*
 “tolong ambilkan dulu celana adek dalam rantang di kamar ayuk!”
- Adek : *celano panjang apo pendek yuk?*
 “celana panjang apa celana pendek yuk?”
- Kakak : *celanau pendek ajau dek aghini panas*
 “celana pendek ajah dek hari panas”

Adek : *au yuk*
 “*ya yuk*”

Dari percakapan data (4) diatas terdapat perbedaan dialek yang digunakan kakak dan adek pada saat berkomunikasi. Dalam percakapan tersebut masih menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa serawai yang membedakannya adalah dialek yang digunakan pada saat berkomunikasi , yaitu dialek serawai Seluma dan dialek serawai Bengkulu Selatan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada dilog kakak “*tulung ambiaka kudai celanau adek dalam rantang di Kamar ayuk!*” dialog yang digunakan kakak merupakan bahasa serawai dengan dialek Bengkulu Selatan, sedangkan pada dialog adek “*au yuk, celano panjang apo pendek yuk*” pada dialog tersebut menggunakan bahasa serawai dialek serawai Seluma. Jadi berdasarkan hal tersebut, ragam kode yang digunakan dalam percakapan kakak dan adek ada dua, yaitu serawai Bengkulu Selatan dan serawai Seluma.

3) Kronolek

Kronolek atau dialek temporal, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Berdasarkan dengan hal tersebut bahwa bahasa yang digunakan masyarakat selalu mengalami perubahan setiap waktu. terdapat percakapan kronolek pada data percakapan sebagai berikut.

Data 5 Percakapan Kakak Ipar Sama Adek Yang Mau Pergi Main

Adek : *mbak aku pegi main yo*
 “Mbak aku pergi main ia”
 Kakak : *nek kue arep mangan disik*
 “kalau mau main makan dulu”
 Adek : *engko wes dolan, aku balek mangan e mbk*
 “nanti selesai main aku balik makan mbak”
 Ayuk : *mangan lah ndisik sakiko nek urung mangan ora ole dolan*
 “makan lah dulu kini, kalau belum makan tidak boleh pergi main”

Adek : *oke siap 86 aku makan*
 “ya aku makan”

Kakak : *nah cubo luak itua, mangko lemak ngerayau ow mo udim makan.*

“nah coba seperti itulah, biar mainnya enak kalau sudah makan”

Dari percakapan data (5) diatas terdapat percakapan kronolek yang digunakan pada saat kakak dan adek komunikasi. kronolek merupakan bahasa yang digunakan pada masyarakat sosial tertentu atau bahasa yang sering digunakan pada saat ini. percakapan tersebut terdapat pada data percakapan di atas pada dialog adek “*oke siap 86 aku makan*” bahasa pada dialog tersebut merupakan bahasa yang sering digunakan anak remaja pada zaman sekarang yang artinya “*siap aku makan*”.

Data 6 konteks percakapan kakak dan adik yang mau beli jajan tapi lupa bawak duitnya.

Kakak : “*dek, beli jajan yok*”
 (dik, beli jajan yuk)

Adik : “*ayok*”
 (ayo)

Kakak : “*eh, jalok duet sek*”
 (eh, minta uang dulu)

Adik : “*kowe to mbak*”
 (kamu ajah mbak)

Kakak : “*kowe to dek, nak seng jalok aku ngko ra dikei dek*”
 (kamu aja dek, kalau aku yang minta nanti tidak dikasih)

Adik : “*yo wes to OTW*”
 (ya sudah aku pergi)

Berdasarkan percakapan data (6) terdapat percakapan kronolek yang terkandung dalam percakapan tersebut. percakapan itu dapat dilihat dari dialog yang disampaikan adik “*yo wes to OTW*” bahasa pada dialog tersebut merupakan bahasa yang sering digunakan anak remaja pada zaman sekarang yang artinya ya saya pergi.

b. Ragam dari Segi Pemakaian

Ragam bahasa yang dapat dilihat dari segi pemakaian atau fungsinya disebut dengan ragam bahasa yang berkenaan dengan fungsinya atau fungsiolek dan ragam atau register. Ragam bahasa ini berdasarkan pemakaian atau fungsinya dalam kehidupan sehari-hari.

Register adalah suatu ragam tertentu yang digunakan untuk menyatakan maksud tertentu. pembicaraan register biasanya dikaitkan dengan dialek. Dialek berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Ragam segi keformalan terdapat pada data percakapan sebagai berikut.

Data 7 percakapan ibu, anak, dan RH

- Ibu : *sin wes sore mandilah sek*
 “Sin sudah sore mandilah dulu”
- Anak : *iyu bu, dilute mneh mandi*
 “ya bu, bentar lagi mandi”
- Ibu : *nunggu opo mneh ugong mandi?*
 “nunggu apa lagi belum mandi”
- Anak : *ijek enek konco bu*
 “masih ada temen bu”
- Ibu : *oh yowes*
 “oh ya sudah”
- Anak : *iyu bu*
 “ya bu”
- Ibu : dari mana?
- RH : dari tais bu, main sini mau buat tugas
- Ibu : oh ya, kerjakalah dulu tugasnya

Dari percakapan data (7) diatas terdapat ragam dari segi pemakaian dilihat dari pemakaian bahasa yang digunakan dalam percakapan yang dilihat dari situasi sekitar. Ragam dari segi pemakaian yang terdapat dalam data di atas yang dapat dilihat dari percakapan ibu yang menggunakan bahasa yang

berkenaan dengan fungsinya. Ragam tersebut dapat dilihat dari dialog “*dari mana?*” dalam dialog tersebut bahwa ibu menggunakan ragam kode bahasa sesuai fungsi dan dialek yang digunakan lawan tutur.

Data 8 percakapan ayah dan anak dalam konteks ayah meminta tolong sama anaknya untuk melihat bagian yang berdarah

- Ayah : “*iki getehen gak bin*”
(ini berdarah tidak bin)
- Anak : “*ora kelihatan to pak*”
(tidak kelihatan pak)
- Ayah : “*iki to bin*”
(yang ini bin)
- AA : “*au itu bibir sebelah kanan berdarah pak deh*”
(ya itu bibir sebelah kanan berdarah pak deh)
- Ayah : “*iyo tulah rasonyo pedih*”
(ya itulah rasanya perih)

Berdasarkan data (8) terdapat ragam dari segi pemakaian dalam percakapan ayah, anak dan AA dengan konteks ayah meminta tolong kepada anaknya untuk melihat bagian yang berdarah. Ragam dari segi pemakain dari data di atas dapat dilihat dari percakapan ayah yang menggunakan bahasa yang berkenaan dengan fungsi dan situasi sekitar. Ragam tersebut dapat dilihat dari dialog “*iyo tulah rasonyo pedih*” dalam dialog tersebut bahwa ayah menggunakan ragam kode bahasa sesuai fungsi dan situasi dialek yang digunakan lawan tutur.

Data 9 percakapan ibu dan anak dengan konteks ibu mengajarkan anaknya belajar.

- Anak : “*buk, aku mau neng sekolah belajar ngitung-ngitung*”
(bu, tadi di sekolah aku belajar ngitung-ngitung)
- Ibu : “*iso kau ngitung?*”
(bisa kamu ngitung?)
- Anak : “*iso sitik buk, tapi aku enek salah jawab soal buk.*”

- (bisa dikit bu, tapi aku ada salah jawab soal bu).
 Ibu : “*saiki buka pelajaran mau ibu ajari*”
 (sekarang buka pelajaran tadi ibu ajarkan)
 Anak : “*iyu buk sing iki*”
 (ya bu yang ini)
 Ibu : (oh ini perkalian, dah sekarang dua dikali tiga berarti
 kamu tambahkan 2 sebanyak 3 kali, jawabane 6)
 Anak : “*ya bu*”

Berdasarkan data (9) terdapat ragam dari segi pemakaian dalam percakapan ibu dan anak dengan konteks ibu mengajari anaknya. Ragam dari segi pemakaian dari data di atas dapat dilihat dari percakapan ibu yang menggunakan bahasa Indonesia yang berkenaan dengan fungsi dan situasi sekitar. Ragam tersebut dapat dilihat dari dialog “(oh ini perkalian, dah sekarang dua dikali tiga berarti kamu tambahkan 2 sebanyak 3 kali, jawabane 6)” dalam dialog tersebut bahwa ibu menggunakan bahasa Indonesia pada saat mengajari anaknya. Ragam kode bahasa yang digunakan ibu sesuai fungsi dan situasi yang digunakan yaitu pada saat mengajarkan anaknya ibu menggunakan bahasa Indonesia.

c. Ragam dari Segi Keformalan

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau antarkelompok yang beragam dengan menggunakan kode bahasa yang berbeda baik dari segi waktu, tempat, situasi, dan cara penggunaan bahasanya. Masyarakat Kelurahan Padang Rambun memiliki yang beragam suku, masyarakat pindahan atau pendatang, keluarga muda yang berbeda dialek yang sehingga menimbulkan kode bahasa yang beragam, maka pada saat berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain menggunakan kode bahasa yang berbeda sesuai dengan situasi, waktu, tempat

penggunaan bahasanya. Berdasarkan tingkat keformalannya terdapat empat gaya bahasa yaitu, ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Berdasarkan hasil penelitian ragam keformalan yang terdapat di keluarga muda Kelurahan Padang Rambun yaitu ragam santai dan ragam akrab.

1) Ragam Santai

Ragam santai atau ragam kasual adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berkomunikasi dengan keluarga atau teman. Ragam santai ini banyak menggunakan kode bahasa daerah dalam berkomunikasi.

Data 10 Percakapan RP Dengan Temannya Tentang Main Futsall

- RP : *kapan kito main futsal lagi?*
 “Kapan kita main futsal lagi?”
- SM : *ayok kapan ajo*
 “Ayo kapan ajah”
- RP : *malam minggu ajo, ajak rombongan andre mas*
 “Malam minggu ajah, ajak rombongan andre mas”
- MA : *jadi jugo malam minggu*
 “jadi juga malam minggu”
- SM : *gak iso rombongan andre mas, main biasa ajalah mas nanti tak ajak kawan dari dusun sapa tau mau ikut*
 “tidak bisa rombongan andre mas, main biasa ajalah mas nanti aku ajak teman dari desa siapa tahu mau ikut.”

Dari percakapan yang terdapat pada data (10) adalah komunikasi yang dilakukan RP dengan temannya yang membicarakan tentang jadwal main futsal. Dalam percakapan tersebut terdapat satu ragam yang digunakan RP dalam berkomunikasi dengan temannya yaitu ragam santai yang mana dilakukan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang dengan teman di waktu santai. Kode bahasa yang digunakan RP dalam

berkomunikasi dengan temannya menggunakan ragam santai yang mana terdapat bahasa daerah di dalam percakapan mereka ditunjukkan pada RP “*kapan kito main futsal lagi?*” dialog tersebut menggunakan bahasa Indonesia tetapi masih terselip bahasa daerah yaitu “*kito*” merupakan bahasa serawai. Pada dialog selanjutnya terdapat bahasa Jawa “*gak iso rombongan andre mas, main biasa ajalah mas nanti tak ajak kawan dari dusun sapa tau mau ikut*” SM menggunakan bahasa Jawa tapi bahasa Jawa yang digunakan tidak sepenuhnya bahasa Jawa masih diselingi dengan bahasa Indonesia tapi masih nampak logat bahasa Jawanya. Berdasarkan dengan hal tersebut bahwa ragam kode yang terdapat pada data lima adalah bahasa serawai, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia.

Data 11 percakapan NM dengan NA dengan konteks NM meminta dengan NA untuk mengambilkan bukunya di tempat biasa.

- NM : “*dek jimuke bukune mbak*”
(dek ambilkan buku mbak)
 NA : “*neng ndi*”
(di mana)
 NM : “*bada biaso yo*”
(tempat biasa)
 NA : “*oh iyo iyo..*”
(oh yay a...)

Dari percakapan yang terdapat pada data (11) adalah komunikasi yang dilakukan NM dengan NA yang sedang membicarakan bahwa NM minta ambilkan buku dengan NA. Dalam percakapan tersebut terdapat satu ragam yang digunakan NM dalam berkomunikasi dengan adiknya yaitu ragam santai yang mana dilakukan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang dengan adik di waktu santai. Kode bahasa yang digunakan NM dalam berkomunikasi

dengan temannya menggunakan ragam santai yang mana terdapat bahasa daerah di dalam percakapan mereka ditunjukkan pada NM “*dek jimuke bukune mbak*” dialog tersebut menggunakan bahasa jawa, karena dalam keadaan santai mereka berkomunikasi dengan leluasa dengan menggunakan bahasa daerah. Dialog selanjutnya juga dari NM “*bada biaso yo*” dalam dialog tersebut NM menggunakan bahasa serawai hal itu bisa saja terjadi pada saat komunikasi berlangsung pada ragam santai karena bahasa yang digunakan tidak formal. Berdasarkan data di atas bahwa terdapat dua ragam kode yaitu kode bahasa serawai dan bahasa jawa.

2) Ragam Akrab

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang berhubungan sudah akrab, seperti anggota keluarga, antar teman atau teman dekat.

Data 12 Percakapan Yang Dilakukan Oleh Keluarga Mudah Istri, Anak, Dan Adek Ipar yang membahas tentang anaknya yang masih umur dua tahun

Adek : *siapa yang salah, cici yang salah tu?*

“siapa yang salah, cici yang salah?”

Anak : *iji akak*

“Cici kakak”

Adek : *cici kakak yang salah tu?*

Cici kakak yang salah tu?

Kakak : *dia nengkene bisa nyalakeh, sapa yang salah kakak jerene*

“dia kini bisa nyalahkan, siapa yang salah kakak katanya”

Adek : apa ya?

Dari data (12) percakapan antara ayuk ipar, adek, dan anak yang merupakan keluarga satu keluarga yang sedang bermain dengan anaknya dan berkomunikasi menceritakan bahwa anaknya sudah bisa mengatakan bahwa yang salah itu bukan dia tapi orang lain, yang ditunjukkan pada

dialog adek yang bertanya “*siapa yang salah?*” dan anaknya menjawab “*iji akak*” Karena keluarga yang ketemu setiap hari jadi sudah tahu bahwa yang dikatakan anak yang umur dua tahu itu bahwa yang salah “*cici kakak*” tanpa harus berkata yang jelas kita sudah paham apa maksud yang dikatakan anak yang berumur dua tahun tersebut.

Data 13 percakapan A dengan ED dengan konteks A memberitahu bahwa ada kejutan untuk ED.

- A : “*nanti kau dapat kejutan dari kami*”
(nanti kamu dapat kejutan dari kami)
- ED : “*kejutan opo meneh?*”
(kejutan apa nian)
- A : “*ada lah nanti juga kamu tahu*”
(ada lah nanti juga kamu tahu)
- ED : “*males aku mencurigakan*”
(malas aku mencurigakan)
- A : “*halah males, nanti tak kasih tau ketemu di tempat biasa*”
(halah malas, nanti di kasih tahu ketemu di tempat biasa)
- ED : “*ya ya.....*”

Berdasarkan dari data (13) percakapan antara A dengan ED yang membicarakan bahwa ED akan mendapatkan kejutan tapi kejutan itu ada pada tempat biasa mereka ketemu. Ragam akrab yang terdapat dalam data di atas dapat dilihat dari dialog A “*halah males, nanti tak kasih tau ketemu tempat biasa*” dalam dialog tersebut sudah jelas bahwa terdapat ragam akrab diantara mereka karena tanpa di kasih tahu nama tempat ketemunya di mana A sudah tahu bahwa dia harus pergi ke mana.

d. Ragam dari Segi Sarana

Variasi segi sarana dapat dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan ragam bahasa, sarana digunakan ada dua, yaitu ragam lisan dan

ragam tulis. Ragam lisan adalah kode bahasa yang disampaikan secara lisan atau langsung yang digunakan pada saat penutur berkomunikasi yang dibantu dengan nonsegmental yang berupa nada suara, gerak-gerak tangan, gelengkan kepala dan sejumlah gejala fisik lainnya.

Data 14 Percakapan Kakak Meminta Adek Untuk Angkat Pakaian

Kakak : *dek!*
 Dek!
 Adek : *naon teh?*
 “Kenapa the”
 Kakak : *punten angkat baju anjeun parantos telat sore*
 “tolong angkat pakaian sudah sore”
 Adek : *dia acungkan jempol kepada kakak*
 Kakak : okee terima kasih

Dari data (14) terdapat ragam dari segi sarana yang dapat dilihat dari percakapan kakak dan adek yang berkomunikasi dalam bahasa sunda serta dibantu dengan unsur nonsegmental yang berupa nada suara, gerak gerak tangan dan sejumlah fisik lainnya. Yang ditunjukkan pada dialog “*dia mengacungkan jempol kepada kakak*” secara tidak langsung jempolnya melakukan unsur nonsegmental yang mengiyakan kata kakaknya dengan menggunakan jempol.

Data 15 percakapan kakak dan adik dengan konteks kakak beradik pergi main bersama, adik merasa kesal karena kakak jalan terlalu cepat.

Kakak : “*ayok ndang*”
 (ayo segera)
 Adik : “*tungguin Ani mbak*”
 Kakak : “*iyo ayok makonyo cepetan jalan tu*”
 (ya ayo makanya cepat jalan tu)

Berdasarkan data (15) percakapan antara kakak dan adik) terdapat ragam dari segi sarana yang dapat dilihat dari percakapan kakak dan adek yang berkomunikasi dalam bahasa Jawa serta dibantu dengan unsur nonsegmental yang berupa nada suara, gerak gerik tangan dan sejumlah fisik lainnya. Yang ditunjukkan pada dialog adik “*tungguin Ani mbak*” dalam percakapan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat unsur lisan dan nonsegmental yang mana pada saat berbicara dengan kakak ekspresi muka si adik sangat kesal. Berdasarkan data tersebut maka terdapat ragam dari segi sarana yaitu ekspresi muka si adik yang kesal dengan kakaknya yang jalan terlalu cepat.

2. Fungsi Ragam Kode yang Terdapat dalam Tindak Tutur Keluarga Muda Di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma

Fungsi ragam kode yang terdapat dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun yaitu memiliki fungsi bahasa yang beragam yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Teori fungsi bahasa yang digunakan adalah menurut Roman Jakobson terdapat pula linguist lain yang berpendapat tentang fungsi bahasa yaitu Jakobson yang merupakan poinir aliran linguistik Praha. Menurutnya terdapat enam fungsi bahasa yaitu sebagai berikut:⁵⁹

a. Fungsi Emotif

Bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia misalnya, rasa sedih, gembira, marah, kesal, kecewa, puas. Sebagai alat untuk

⁵⁹ Nuryani, DKK, *Sosiolinguistik dalam pengajaran berbasis multicultural: teori dan praktik penelitian*, (Bogor: IN Media 2021), h. 58

mengungkapkan perasaan (ekspresi diri) tujuan manusia dalam mengungkapkan perasaannya bermacam-macam. Fungsi emotif terdapat pada percakapan sebagai berikut.

Data 16 percakapan kakak dan ibu

- Kakak : *bu rasane males*
 “bu rasanya malas”
 Ibu : *ngopo to mbk?*
 “kenapa mbk?”
 Kakak : *adek tu tiap hari nangis terus kerjane*
 “adek tu setiap hari nangis terus kerjanya”
 Ibu : *ya namanya juga anak kecil to mbak*
 “ya namanya juga anak kecil mbak”
 Kakak : *ya bu capek nangis terus*

Dari data (16) terdapat fungsi emotif yang dapat dilihat pada dialog kakak “*adek tu tiap hari nangis terus kerjane*” dan pada dialog terakhir kakak “*ya bu capek nangis terus*” dari dialog tersebut terlihat bahwa fungsi emotif terdapat pada dialog kakak karena dalam dialog kakak merasa kesal karena adiknya nangis terus hal tersebut dapat dilihat dari nada bicara kakak dan bahasa yang digunakannya dalam berkomunikasi dengan ibunya.

Data 17 percakapan ibu dan anak dengan konteks ibu merasa senang anaknya mendapatkan juara 1 dalam perlombaan.

- Anak : “*ibu rangga enok juara satu lomba bulu tangkis*”
 (ibu rangga dapat juara satu lomba bulu tangkis).
 Ibu : “*Alhamdulillah selamat yo rangga sampean wes entok juara satu lomba bulu tangkis.*”
 (Alhamdulillah selamat ya rangga kamu sudah dapat juara satu lomba bulu tangkis)
 Anak : “*yo bu, iki kabeh rangga persembahkan go ibuk*”
 (ya bu, ini semua rangga persembahkan untuk ibu).
 Ibu : “*ibu bangga sama kamu*”

Berdasarkan data (17) diatas terdapat fungsi emotif dalam percakapan ibu dan anak. Fungsi tersebut dapat dilihat dari dialog ibu *“Alhamdulillah selamat yo rangga sampean wes entok juara satu lomba bulu tangkis.”* Dari dialog tersebut ibu merasa senang bahwa rangga mendapatkan juara satu dalam perlombaan bulu tangkis, dan untuk lebih jelasnya juga terdapat pada dialog ibu yang merasa sangat bangga kepada anaknya hal itu ditunjukkan pada dialog *“ibu bangga sama kamu”*. Berdasarkan data diatas bahwa fungsi emotif terdapat pada dialog ibu yang merasa senang anaknya menjadi juara bulu tangkis.

b. Fungsi Konatif

Bahasa digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu. Usaha untuk mempengaruhi dan tindak tanduk orang lain merupakan kegiatan kontrol sosial. Bahasa berfungsi untuk mendukung kegiatan sosial agar berlangsung dengan lancar. Fungsi ini ditemukan pada komunikasi yang berlangsung pada masyarakat Kelurahan Padang Raambun.

Data 18 percakapan ibu dan anak

Ibu : *sampean ngak melebh kerjo mbak?*
 “kamu tidak masuk kerja mbk?”
 Anak : *ora bu ngak penak badan*
 “Tidak bu, lagi tidak enak badan”
 Ibu : *sudah minum obat ugong mbak, ik ugong ngomble obat sek*
 “sudah minum obat mbak, kalau belum minum obat dulu”
 kakak : ya sudah bu

dari percakapan data (18) terdapat fungsi bahasa konatif didalamnya yang dapat dilihat dari dialog ibu *“sudah minum obat ugong mbak, ik ugong*

ngomble obat sek” pada dialog tersebut fungsi konatifnya yaitu ibu yang sedang mengingatkan anaknya untuk minum obat karena anaknya sedang sakit.

Data 19 percakapan ibu dan anak dengan konteks ibu menanyakan kenapa anaknya belum pergi mengaji.

- Ibu : “*ngopo ugong manngkat ngaji dek?*”
(kenapa belum berangkat mengaji dek?)
- Anak : “*dilut maneh buk ijek dolan*”
(bentar lagi bu masih main)
- Ibu : “*uwes sek dolan ne dek, mandilak, koncomu wes dong masjid iku*”
- Anak : “*iyu buk tak mandi sek*”
(ya bu aku mandi dulu)

Berdasarkan data (19) terdapat fungsi konatif dalam percakapan ibu dan anak dengan konteks ibu menanyakan kenapa belum pergi mengaji. Fungsi konatif dalam data di atas dapat dilihat pada dialog ibu “*uwes sek dolan ne dek, mandilak, koncomu wes dong masjid iku*” dalam dialog tersebut ibu ingin anaknya pergi mengaji dengan menggunakan bahasa tersendiri agar apa yang disampaikan tidak membuat anak merasa jengkel sehingga usaha kita untuk mempengaruhi anak untuk pergi mengaji berhasil.

c. Fungsi Referensial

Bahasa yang digunakan sekelompok orang untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Dengan bahasa seseorang belajar mengenal segala sesuatu dalam lingkungannya, baik agama, moral, kebudayaan, adat istiadat teknologi, dan ilmu pengetahuan.

Data 20 Percakapan Ayah dan Anak

Adek : *pak, adek uwes iso boco al-qur'an*

- “pak, adek sudah bisa baca al-qur’an”
 Ayah : *Alhamdulillah ik adek wes iso boco al-qur’an*
 “Alhamdulillah kalau adek sudah bisa baca al-qur’an”
 Adek : *iyo pak Alhamdulillah*
 “iyo pak Alhamdulillah”
 Ayah : *saiki wes jus piro?*
 “sekarang sudah jus berapa?”
 Adek : *isek jus siji pak, kan seurunge jek iqrok pak*
 “baru jus satu pak, kan sebelumnya masih iqro’ pak”.

Dari percakapan data (20) terdapat fungsi referensial yang dapat dilihat dari bahasa yang digunakan ayah dan anak dalam berkomunikasi membahas tentang adek sudah bisa membaca al-qur’an. Fungsi referensial dalam percakapan di atas terdapat pada dialog ayah “*Alhamdulillah ik adek wes iso boco al-qur’an*” pada dialog tersebut terlihat bahwa ayah sangat gembira bahwa anaknya sudah bisa membaca alqur’an kemudian dapat dilihat juga pada dialog adek “*isek jus siji pak, kan seurunge jek iqrok pak*” dalam dialog tersebut tampak bahwa mengandung fungsi referensial dalam dialog adek mengatakan bahwa sekarang dia sudah membaca al-qur’an juz satu yang mana dalam hal tersebut terdapat fungsi referensial yang mengandung makna agama .

Data 21 percakapan ayah dan adek dengan konteks ayah ajak anaknya sholat jum’at.

- Ayah : “*dek, ayok dewe sholat jum’at*”
 (de kayo sholat jum’at)
 Anak : “*males pak*”
 (malas pak)
 Ayah : “*ojo males-males lak diajak sholat, sholat ki wajib*”
 (jangan malas-malas kalau diajak sholat, sholat itu wajib)
 Anak : “*iyo pak, tunggu aku mandi sek, mangkat e bareng*”
 (ya pa, tunggu aku mandi dulu perginya sama-sama)

Berdasarkan data (21) terdapat fungsi referensial dalam percakapan ayah dan anaknya yang membahas tentang pergi sholat jum'at. Fungsi referensial dalam data percakapan di atas dapat dilihat pada dialog ayah "*dek, ayok dewe sholat jum'at*" dalam dialog tersebut terlihat bahwa ayah meminta anaknya untuk melaksanakan sholat jum'at. Kemudian dapat dilihat juga pada dialog ayah yang ditunjukkan pada "*oyo males-males lak diajak sholat, sholat ki wajib*" maksud dari dialog tersebut adalah seorang ayah mengingatkan anaknya bahwa sholat itu wajib. Berdasarkan hal tersebut bahwa terdapat fungsi referensial dalam dialog yaitu tentang agama.

d. Fungsi puitik

Bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan yang tertentu. bahasa mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, kemauan dan tingkah laku seseorang. Dengan amanat yang disampaikan melalui bahasa pula kita dapat mempelajari, mewarisi yang pernah diperoleh orang-orang terdahulu. Fungsi puitik dapat dilihat dari data percakapan sebagai berikut.

Data 22 Percakapan antara Kakak dan Adek

- Kakak : "*dek lk sekolah yang rajin kasian mak, bapak golek duet go dewe sekolah*"
(dek kala sekolah yang rajin kasian ibu, bapak cari uang untuk kita sekolah)
- Adek : "*iyu kak, adek arep lebih rajin mneh sekolah he*"
(ya kak, adek akan lebih rajin lagi sekolahnya)
- Kakak : "*engko lk adek ora rajin adek iso ngak naek kelas*"
(nanti kalau adek tidak rajin adek bisa tidak naik kelas)
- Adek : "*iyu kak adek mangkat sek yo*"
(ya kak, adek berangkat dulu ya)
- Kakak : "*iyu dek alon-alon nang dalam*"
(ya dek hati-hati di jalan)

Berdasarkan dari hasil percakapan data (22) bahwa terdapat fungsi puitik pada percakapan yang dilakukan kakak dan adek yang membahas tentang kakak memperingatkan adiknya untuk sekolah dengan rajin karena kasian melihat orang tua yang cari uang untuk biaya sekolah kita. Dalam percakapan data 19 yang merupakan fungsi puitik, yaitu pada dialog kakak *“dek lk sekolah yang rajin kasian mak, bapak golek duet go dewe sekolah”* dalam dialog tersebut kakak memberikan amanat kepada adiknya bahwa sekolah harus rajin dengan menggunakan bahasa tersendiri agar pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh adiknya. Setelah itu terdapat juga pada dialog yang kedua *“engko lk adek ora rajin adek iso ngak naek kelas”* dalam dialog tersebut secara tidak langsung kakak memberikan pesan kepada adiknya untuk rajin belajar agar bisa naik kelas. Berdasarkan hal tersebut terdapat dua fungsi puitik dalam data 19.

Data 23 percakapan ibu dan kakak dengan konteks ibu mengingatkan kakak dalam kuliah.

- Ibu : *“kak, lok kuliah seng rajin ojo sampet ketinggalan mata kuliah”*
(kak kalau kulia yang rajin jangan samapai ketinggalan mata kuliah)
- Kakak : *“iyo bu aku ora bakal ngecewake sampean bu”*
(ya bu aku tidak akan mengecewakan ibu)
- Ibu : *“syukurlah lak ngono, harapan ibuk sampean harus iso lebih teko ibuk”*
(syukurlah kalau begitu, harapan ibu kalian harus bisa lebih dari ibu)
- Kakak : *“ya bu”*

Berdasarkan data (23) terdapat fungsi puitik dalam percakan ibu dan kakak dengan konteks mengingatkan kakak dalam kuliah. Fungsi puitik

tersebut dapat dilihat dari dialog ibu kak, *lok kuliah seng rajin ojo sampet ketinggalan mata kuliah*” dalam dialog tersebut ibu memperingatkan kakak bahwa kuliah harus rajin dan jangan sampai ketinggalan mata kuliah. Setelah itu terdapat pula amanat yang diberikan ibu kepada kakak dalam dialog *“syukurlah lak ngono, harapan ibuk sampean harus iso lebih teko ibuk”* dalam dialog tersebut ibu memberikan pesan bahwa kalian harus bisa lebih dari ibu jadi harus sekolah dan belajar dengan rajin.

e. Fungsi Fatik

Bahasa digunakan manusia untuk saling menyapa sekedar untuk mengadakan kontak bahasa mempersatukan anggota-anggota masyarakat. Dengan menyapa masyarakat sekitar maka dapat menambah sedikit informasi misalnya kita seorang penduduk baru atau keluarga muda yang baru menikah dan baru tinggal di lingkungan tersebut kita harus menyapa masyarakat lingkungan sekitar untuk mengetahui sedikit bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Data (24) percakapan SW dan MS

- SW : *“ngopo aedk ngak sekolah?”*
(kenapa adek tidak sekolah)
- MS : *“duet go dewe sekolah”*
(sekolah mbk sudah pulang)
- SW : *“kok jam semen ewes pulang”*
(kok jam segini sudah pulang)
- MS : *“iyo mbak gurune rapat jadi balek cepat”*
(ya mbak, gurunya rapat jadi pulang cepat)
- SW : *“oh, yay a...”*

Berdasarkan hasil percakapan data (24) bahwa terdapat fungsi fatik dalam percakapan SW dan MS yang membahas kenapa MS pulang sekolah lebih cepat dari biasanya. Fungsi fatik dalam percakapan data (14) terdapat

pada dialog SW “*ngopo aedk ngak sekolah?*” dalam dialog tersebut SW menyapa MS dengan menanyakan kenapa dia tidak masuk sekolah dan MS menjawab “*duet go dewe sekolah*” MS menjawab sekolah mbak sudah pulang. Fungsi fatik yang terdapat dalam dialog SW dan MS, yaitu sebagai tetangga atau masyarakat pendatang baru menyapa masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi dan menambah sedikit penggunaan bahasa jawa yang digunakan masyarakat sekitar.

Data 25 percakapan ibu dan M dengan konteks menyapa penduduk baru.

Ibu : “*penduduk baru yo neng kene?*”
(penduduk baru ya di sini?)

M : “*ya bu*”

Ibu : “*kapan pinda e bu baru delok*”
(kapan pindahnya bu baru lihat)

M : “*tadi siang bu*”

Ibu : “*oh memang baru tadi siang*”

Berdasarkan data (25) terdapat fungsi fatik dalam percakapan yang dilakukan ibu dengan M. Fungsi fatik dalam percakapan data di atas terdapat pada dialog ibu “*penduduk baru yo neng kene?*” dalam dialog tersebut ibu menyapa penduduk baru yang tinggal di dekat rumahnya.

f. Fungsi Metalingual

Bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu. fungsi ini lebih mengacu pada kemampuan dalam menjelaskan atau menamakan juga mengomentari sifatnya sendiri.

Data (26) Percakapan Yang Dilakukan Oleh Keluarga Mudah kakak, Anak, Dan Adek Ipar yang membahas tentang anaknya yang masih umur dua tahun

- Adek : *sopo yang salah, abang yang salah tu?*
 “siapa yang salah, abang yang salah?”
- Anak : *aba*
 “Cici kakak”
- Adek : *cici kakak yang salah tu?*
 Cici kakak yang salah tu?
- Kakak : *dia bisa nyalakeh, sapa yang salah aba jerene*
 “dia bisa nyalahkan, siapa yang salah abang katanya”
- Adek : *opoh yo?*
 Apa ya?

Dari percakapan data (26) bahwa terdapat fungsi metalingual di dalam percakapan di atas yang mana mengacu kepada kemampuan anak yang berumur dua tahun dalam berbahasa menyampaikan atau menjelaskan bahwa yang salah bukan dia meskipun bahasa yang digunakannya belum jelas masih dengan bahasa anak-anak yang mana ditunjukkan pada, Adek “*siapa yang salah, cici yang salah tu*” (siapa yang salah, cici yang salah), Anak “*iji akak*” yang artinya “Cici kakak”. Dalam dialog tersebut bahwa dia menjelaskan yang salah itu bukan dia melainkan kakaknya.

Data 27 percakapan Citra dengan sita dengan koteks menceritakan sifatnya yang cemburu dengan adiknya.

- Citra : “*sin, ngopo aku cemburu adek ku*”
 (sin, kenapa aku cemburu sama adikku)
- Sinta : “*lah ngopo cit?*”
 (lah kenapa cit?)
- Citra : “*de’e ki opo wae dituruti pelm’e karo ibu, lah aku nggak*”
 (dia tu apa ajah dituruti sama ibu, lah aku tidak)
- Sinta : “*gak boleh ngono cit, iyolah dituruti kan adekmu jek cilik*”
 (tidak boleh gitu cit, ya lah dituruti kan adikmu masih kecil)

Berdasarkan data (27) terdapat fungsi metalingual dalam percakapan Citra dan Sinta. Fungsi tersebut dapat dilihat dari dialog citra “*sin, ngopo aku cemburu adek ku*” dalam dialog terdapat fungsi metalingual karena citra mengomentari dirinya sendiri dengan mengatakan “ngopo aku cemburu dengan adikku sendiri.

3. Faktor Apa Saja yang Melatarbelakangi Terjadinya Ragam Kode dalam Tindak Tutur Keluarga Muda Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma

Kabupaten seluma merupakan kabupaten yang memiliki beberapa kecamatan dan kelurahan atau desa. Dalam satu kecamatan memiliki beberapa kelurahan yang di dalamnya terdapat berbagai bahasa yang digunakan masyarakat tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi antarindividu dan kelompok. Dalam setiap kelurahan atau desa pastinya terdapat keluarga muda, masyarakat pindahan atau pendatang dari suku yang berbeda, dan masyarakat milenial. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya ragam kode dalam tindak tutur keluarga muda sebagai berikut.

a. Faktor Transmigrasi

Faktor transmigrasi atau faktor perpindahan tempat yang baru sehingga harus menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar. Perpindahan tempat dari penduduk masyarakat serawai sekarang berpindah tempat dengan masyarakat jawa di Kelurahan Padang Rambun. Masyarakat Padang Rambun relatif menggunakan bahasa jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Sehingga terjadilah ragam kode akibat dari faktor transmigrasi.

Sebagaimana terdapat pada hasil wawancara peneliti terhadap faktor transmigrasi di Kelurahan Padang Rambun sebagai berikut.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh DM informan penelitian ini mengatakan:

“kami sekeluarga bukan asli penduduk Padang Rambun, kami baru pindah dari Rimbo kedu. Aku asli jemo seluma kalau istriku asli jemo manna. Jadi biaso yo kalau bahasa yang kami gunoka sehari-hari dalam keluarga bahasa serawai dialek Seluma dan serawai dialek Bengkulu Selatan. Setelah pindah tempat ke Padang Rambun sedikit banyak lah pacak pakai bahasa jawa karno masyarakat sekitar saat komunikasi menggunakan bahasa jawa.”

(kami sekeluarga bukan asli penduduk Padang Rambun, kami baru pindah dari Rimbo Kedu. Aku asli orang Seluma kalau istriku asli orang Manna. Jadi biasanya kalau bahasa yang kami gunakan sehari-hari dalam keluarga bahasa serawai dialek Seluma dan dialek Bengkulu Selatan. Setelah pindah tempat ke Padang Rambun sedikit banyak sudah bisa menggunakan bahasa jawa karena masyarakat sekitar saat komunikasi bahasa jawa.

b. Faktor Keluarga Muda

Faktor keluarga muda sangat mempengaruhi terjadinya ragam kode di Kelurahan Padang. Keluarga muda memiliki kode yang beragam karena terdapat masyarakat yang berasal dari suku, ras, dan budaya yang berbeda-beda. Sebagaimana terdapat pada hasil wawancara peneliti terhadap keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun sebagai berikut.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh HE informan penelitian ini mengatakan:

“Kalau baso nyo digunoka dalam seaghi-aghi di lingkungan keluarga dan masyarakat waktu pertamo baru-baru udim nikah dulu pakai bahasa indonesia karno ado beberapa baso Dusun nyo keluago nido kruan, iluak mentuo jemo jawa asli jadi banyak nido keruan baso Dusun. Kalau dengan laki ayuk keruan karno kawan sekolah dulu jugo banyak jemo Dusun jadi pacak. Kini lah 3 tahun nikah pacak bahasa jawa kalau ngobrol dengan tetangga atau kewarung lah pacak baso jawa kalau masia pakai baso Dusun galak dikiciakah

lah 3 tahun disini masih baso dusun, jadi kalu ngobrol baso jawa disini. Kalu ado tamu yang sebaso iluak kito ayuk bebaso dusun.”

(kalau bahasa yang digunakan dalam sehari-hai di lingkungan keluarga dan masyarakat waktu pertama baru-baru selesai nikah dulu menggunakan bahasa indonesia karena ada beberapa bahasa daerah yang keluarga tidak tahu, seperti mertua orang asli jawa jadi banyak tidak tahu bahasa daerah. Kalau dengan suami ayuk tahu karena kawan sekolah dulu banyak orang dusun jadi pacak. Kini iah empat tahun nikah bisa bahasa jawa kalau komunikasi dengan tetangga atau ke warung sudah bisa bahasa jawa kalau masih bahasa daerah sering diomongkan sudah empat tahun di sini masih bahasa daerah, jadi kalau berkomunikasi bahasa jawa di sini. Kalau ada tamu yang satu daerah seperti kita ayuk pakai bahasa dusun).

Hal yang sama disampaikan Oleh M informan penelitian ini mengatakan:

“aku lo asli orang jawa tapi bahasa yang digunakan sehari-hari biaso yo kalo di rumah pakai bahasa jawa kadang jugo terselip bahasa dusun karna memang dari SMP, SMA kawan sekolah banyak orang dusun jadi sedikit banyaknya bahasa dusun tersebut aku ngerti. Tahun 2019 pertengahan aku nikah dengan jemo perkembangan keturunan sunda. Sedikit banyaknya aku jugo ngerti bahasa sunda karno lingkungan aku atau gang rumah ku banyak orang sunda. Dalam komunikasi kami dalam keluarga biasanya pakai bahasa jawa karno sedikit banyaknyo suami ku jugo pacak bahasa jawa jadi tidak begitu sulit bagi kami dalam berkomunikasi”.

(aku asli orang jawa tapi bahasa yang digunakan sehari-hari biasanya kalau di rumah menggunakan bahasa Jawa kadang jugo terselip bahasa daerah serawai karena memang dari SMP, SMA teman sekolah banyak orang serawai jadi sedikit banyaknya bahasa serawai tersebut akubisai. Tahun 2019 aku menikah dengan orang perkembangan keturunan sunda. Sedikit banyaknya aku juga bisa bahasa sunda karena lingkungan atau gang rumahku banyak orang sunda. Komunikasi kami dalam keluarga biasanya menggunakan bahasa jawa karena sedikit banyaknya suami ku bisa bahasa jawa jadi tidak begitu sulit bagi kami dalam berkomunikasi).

Hal yang sama juga disampaikan oleh JL informan penelitian ini mengatakan:

“aku asli jemo dusun padang genting menikah dengan orang jawa. Waktu pertamo di sini aku mengaso sego berinteraksi dengan masyaraka sekitar karno mereka menggunakan bahasa jawa sedangkan aku dari dusun memang waktu SMP, SMA kawan sekulah ado jemo jawa tapi aku nido negrti karno aku ndo ngerti mereka menggunakan bahasa Indonesia atau ikut menggunakan baso dusun karno memang baso kito dusun mudah untuk dimengerti. 2018 aku nikah dengan jemo jawa aku nido pacak baso jawa jadi untuk berinteraksi dengan keluarga atau lingkungan sekitar menggunakan

bahasa Indonesia kadang terselip bahasa dusun, setelah 2 tahun menikah lah pacak baso jawa kini berkomunikasi menggunakan bahasa jawa.”

(aku asli orang Desa Padang Genting menikah dengan orang Jawa. Waktu pertama disini aku merasa sulit berinteraksi dengan masyarakat sekitar karena mereka menggunakan bahasa jaa sedangkan saya dari desa waktu SMP,SMA teman sekolah ada orang jawa tapi saya tidak bisa, karena aku tidak bisa mereka menggunakan bahasa Indonesia atau ikut menggunakan bahasa serawai karena bahasa serawai mudah untuk dimengerti. Tahun 2018 aku menikah dengan orang jawa, saya tidak bisa bahasa jawa jadi untuk berinteraksi dengan keluarga atau lingkungan sekitar menggunakan bahasa Indonesia kada terselip bahasa serawai, setelah 2 tahun menikah sudah bisa menggunakan bahasa jawa sekarang berkomunikasi menggunakan bahasa jawa).

Hal yang serupa disampaikan oleh SW informan penelitian ini mengatakan:

“aku asli orang jawa dan suami ku orang Desa Rena Panjang, bahasa yang kami gunakan sehari-hari dalam keluarga yaitu bahasa jawa, bahasa Indonesia, bahasa serawai. Karena suamiku belum begitu menguasai bahasa jawa jadi dalam komunikasi kami menggunakan tiga bahasa. dia tu bisa ngerti apa yang kami bicarakan tapi untuk nyo yang ngomong bahasa jawa belum bisa sehingga menggunakan bahasa serawai”.

(saya asli orang jawa dan suamiku asli orang Desa Rena panjang, bahasa yang kami gunakan sehari-hari dalam keluarga yaitu bahasa jawa, bahasa indonesia dan bahasa serawai, karena suamiku belum menguasai bahasa jadi jadi dalam komunikasi kami menggunakan tiga bahasa, dia tu sudah bisa tahu apak kami bicarakan tapi untuk dia yang bicara bahasa jawa belum bisa sehingga menggunakan bahasa serawai).

Hal yang sama disampaikan oleh PW informan penelitian ini mengatakan:

“aku asli jemo tais Kelurahan Talang Saling nikah dengan jemo Padang Rambun keturunan sunda, waktu pertama kali tinggal di sini aku nido kruan dio nyo dikiciaka jemo tu karno mayoritas gang ini keturunan sunda jadi bahasa yang digunakan sehari-hari baso sunda. Kalu lagi ngobrol dengan keluarga atau tetangga aku pakai bahasa Indonesia kalu baso dusun masyarakat sini nyo nido ngerti jadi baso nyo aku gunoka disini baso Indonesia. Kalu lagi ngobrol dengan laki ku pakai baso dusun nyo ngerti baso dusun”.

(aku asli orang Tais Kelurahan Talang Saling nikah dengan orang Padang Rambun keturunan sunda, waktu pertama tinggal di sini aku tidak tahu apa yang dibicarakan orang karena mayoritas gan ini keturunan sunda jadi bahasa yang digunakan sehari-hari bahasa sunda. Kalau lagi ngobrol dengan

keluarga atau tetangga aku menggunakan bahasa Indonesia. Kalau ngobrol dengan suaminya menggunakan bahasa serawai dia bisa bahasa serawai).

Hal yang sama disampaikan oleh RNS informan penelitian ini mengatakan:

“aku asli jemo Bunga Mas laki ku jemo Padang Rambun keturunan keluarga sunda, waktu pertama kali tinggal di sini aku menggunakan bahasa Indonesia karena keluarga suami kun id pacak baso dusun. Aku jugo empai setaun disini belum pacak pakai baso sunda”.

(aku asli orang Bunga Mas suaminya orang Padang Rambun keturunan keluarga sunda, waktu pertama kali tinggal di sini aku menggunakan bahasa Indonesia karena keluarga suaminya tidak bisa bahasa serawai. Kami menikah juga baru satu tahun jadi belum bisa menggunakan bahasa sunda).

Hal yang sama juga disampaikan DN informan penelitian ini mengatakan:

“aku asli Padang Rambun keturunan sunda suaminya orang sukaraja. Bahasa yang digunakan di lingkungan masyarakat dan keluarga kami menggunakan bahasa sunda karena suaminya sudah bisa menggunakan bahasa sunda sebelum kami menikah. Jadi tidak terlalu sulit untuknya berkomunikasi dengan keluarga dan masyarakat sekitar, walaupun sedikit masih terselip bahasa serawai dalam komunikasi”.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara peneliti kepada keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun bahwa yang menjadi latarbelakang terjadinya ragam kode tindak tutur dalam keluarga muda tersebut adalah latarbelakang masyarakat keluarga muda tersebut dan masyarakat sekitar. Masyarakat sangat berperan penting terhadap ragam kode yang digunakan keluarga muda yang mana keluarga muda tersebut merupakan masyarakat pendatang yang menikah dengan masyarakat Padang Rambun yang mayoritas orang Jawa sedangkan keluarga muda ada yang dari serawai sehingga bahasa yang mereka gunakan terdapat ragam kode.

Seperti pada hasil wawancara tersebut bahwa terdapat beberapa daerah yang menikah dengan masyarakat Kelurahan Padang Rambun sehingga

menjadi keluarga muda yang menimbulkan ragam bahasa karena adanya perbedaan suku, yaitu suku jawa, sunda, dan serawai.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada masyarakat keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun maka dapat diketahui bahwa wujud, fungsi dan faktor terjadinya ragam kode bahasa dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat Padang Rambun yang berasal dari beragam suku dan ras, perpindahan tempat, masyarakat keluarga muda, masyarakat transmigrasi, dan masyarakat milenial.

Berdasarkan data penelitian bahwa yang menyebabkan atau yang melatarbelakangi terjadinya ragam kode dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma yaitu faktor perpindahan tempat atau faktor transmigrasi dan faktor keluarga muda sangat mempengaruhi terjadinya ragam kode bahasa yang digunakan dalam lingkungan masyarakat sekitar. Masyarakat Padang Rambun relatif menggunakan bahasa jawa, sunda, serawai dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. masyarakat transmigrasi merupakan masyarakat pindahan dari masyarakat lain, sehingga harus yang menggunakan bahasa serawai memiliki beberapa dialek, yaitu dialek serawai Seluma, dialek serawai Bengkulu Selatan sehingga dalam masyarakat keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun memiliki ragam kode bahasa yang beragam yaitu ragam kode bahasa jawa, sunda, serawai seluma, serawai manna, dan bahasa Indonesia.

Keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun dalam berkomunikasi dalam keluarga masih banyak menggunakan bahasa Jawa karena faktor lingkungan sekitar menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, seharusnya dengan adanya keluarga muda yang berasal dari berbagai daerah ragam kode yang digunakan beragam. Setelah diteliti bahasa yang digunakan sehari-hari kebanyakan menggunakan bahasa Jawa.

Dalam berkomunikasi seharusnya masyarakat keluarga muda menggunakan bahasa yang beragam dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar karena mereka berasal dari daerah atau suku yang berbeda misalnya serawai bahasa yang digunakan bahasa serawai dengan ketemu masyarakat Jawa bahasa yang mereka gunakan menjadi beragam karena adanya pengaruh bahasa lain sehingga bahasa yang digunakan masyarakat keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun menjadi beragam.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa bahasa yang digunakan masyarakat Padang Rambun yang relatif menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, setelah melakukan penelitian dan hasil akhir bahwa Kelurahan Padang Rambun memiliki kode bahasa yang beragam, yaitu bahasa Jawa, Sunda, serawai Seluma, Serawai Bengkulu Selatan, dan bahasa Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis secara deskriptif dan menjawab rumusan masalah, maka dapat diambil simpulan. Simpulan tersebut mencakup wujud ragam kode dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun, fungsi ragam kode yang terdapat dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun, dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya ragam kode dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun Kabupaten Seluma.

Wujud ragam kode yang terdapat dalam tindak tutur keluarga muda terdiri atas ragam kode dari segi penutur, ragam dari segi pemakaian, ragam dari segi keformalan, dan ragam dari segi sarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Padang Rambun relatif menggunakan bahasa Jawa, Sunda, Serawai, dan bahasa Indonesia hal ini terjadi karena keluarga muda belum mengerti bahasa Jawa dan Sunda yang digunakan masyarakat Padang Rambun sehingga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Serawai dialek Seluma dan Bahasa Serawai dialek Bengkulu Selatan dalam berkomunikasi. Sehingga bahasa yang digunakan keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun menjadi beragam.

Fungsi ragam kode yang terdapat dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun yaitu memiliki enam fungsi yang beragam digunakan oleh masyarakat keluarga muda dalam berkomunikasi yaitu fungsi

emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi puitik, fungsi fatik, dan fungsi metalingual, enam fungsi tersebut sering digunakan masyarakat keluarga muda dalam berkomunikasi.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya ragam kode dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun yaitu, adanya perbedaan suku, ras dan masyarakat pendatang yang tidak bisa menggunakan bahasa jawa dan sunda. Jadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya ragam kode dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun, yaitu faktor transmigrasi dan faktor keluarga muda .

B. Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Untuk peneliti, penelitian ini merupakan penelitian yang berhubungan dengan ragam kode dalam tindak tutur keluarga muda di Kelurahan Padang Rambun yang jangkauannya sangat luas. Oleh karena itu, penelitian ragam kode bahasa masih perlu dilanjutkan dengan penelitian bahasa yang serupa dengan ruan yang lebih sempit agar analisis yang dilakukan dapat mencapai yang lebih mendasar pada ragam kode bahasa.
2. Dilihat dari segi sosiolinguistik adanya diglosia pada masyarakat dwibahasa. Terutama pada masyarakat Kelurahan Padang Rambun yang belum diungkap pada penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian lanjut agar dapat diteliti lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Rahma Dewi. 2016. "Dinamika Keluarga Muda (Studi di Kalangan Mahasiswa Muslim Universitas Negeri Yogyakarta yang Sudah Menikah)". *Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol. 2 No. 18. <https://journal.student.uny.ac.id>. Diakses Tanggal 18 Desember 2020.
- Ainurahma, Isti. 2013. "Ragam Bahasa dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan Di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang". *Skripsi*: (Universitas Jember).
- Ali, Zaidin. 2010. *Pengantar Keprawatan Keluarga*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Ardiana, Dewa Putu. 2021. *Metodelogi Penelitian Bidang Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis)
- Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliya, Ixsir dan Ida Zulaeha. 2017. "Model Komunikasi Politik Ridwan Kamil Di Media Sosial Instagram." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4 (2). <https://journal.uinjk.ac.id>. Diakses Tanggal 18 Oktober 2020.
- Eliya, Ixsir dan Ida Zulaeha. 2017. "Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sosiolinguistik di Media Sosial Instagram." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (3). <https://journal.unnes.ac.id>. Diakses Tanggal 18 Desember 2020.
- Eliya, Ixsir. 2018. "Fungsi Pilihan Kode Tutur Dalam Wacana Keagamaan: Studi Kasus Pada Ceramah K.H. Anwar Zahid, Ustad Abdul Somad, Dan KI Joko Goro-Goro". *Jurnal Bahasa* Vol. 3 No. 21. <https://www.jurnal.balaibahasajateng.id>. Diakses Tanggal 18 Desember 2020.
- Fitriani, Yetri, Ngudining Rahayu, dan Catur Wulandari. 2017. "Bahasa Pedagang Ikan di Pasar Panorama Bengkulu (Kaian Sosiolinguistik)." *Jurnal Korpus* Vol.1 No.1. <https://ejournal.unib.ac.id>. Diakses Tanggal 12 Desember 2020.
- Kholidah, Umi dan Haryadi. 2017. "Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang". *Jurnal Seloka* 6 (2). <https://journal.unnes.ac.id>. Diakses Tanggal 18 Desember 2020.
- Mahsusi, Juni, Djadmika dan Sri Marmanto. 2017. "Pemilihan Kode pada Mahasiswa Riau di Yogyakarta: Kajian Sosiolinguistik". *Jurnal lingua* 14 (2). <https://lingua.solocls.org>. Diakses 18 Desember 2020

- Mulyani. 2020. *Praktik Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mustikawati, Diah Atiek. 2015. "Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studu Sociolinguistik)". *Jurnal Dimensi dan Pembelajaran* Vol.3 No.2. <https://journal.umpo.ac.id>. diakses Tanggal 15 Desember 2020
- Nuramila. 2020. *Kajian Pragmatik Tindak Tutur Dalam Media Sosial*. Banten: Yayasan Pendidikan Sosial Indonesia Maju (YPSIM).
- Pramika, Wardhani, Mimi Mulyani dan Fathur Rokhman. 2018. "Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga dan Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga", *Jurnal Kredo* Vol. 1 No. 2. <https://jurnal.umk.ac.id>. Diakses Tanggal 18 Desember 2020.
- Prawira, Yudha Andana. 2013. "Keragaman Sociolinguistik Berupa Pilihan Bahasa Ragam Tuturan Menolak pada Peserta Diklat di Tempat Kerja Kota Sukabmi Tahun 2013." *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung* Vol.7 No. 20. <https://isjd.pdiilipi.go.id>. Diakses Tanggal 18 Desember 2020.
- Putri, Nike Aditya . 2017. "Pilihan Kode Dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sociolinguistik Pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School, Semarang". *Jurnal Riksa Bahasa* Vol. 3 No. 1. <https://ejournal.upi.edu>. Diakses Tanggal 18 Desember 2020.
- Rahardi, Kunanja. 2015. *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. (Bogor: Ghalia Indonesia)
- Ramaniyar, Eti. 2014. "Pemilihan Kode dalam Masyarakat Bilingual pada Masyarakat Melayu sambax di Kota Pontianak dalam Lingkungan Pendidikan (Studi kasus dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al-Madani Pontianak, Kalimantan Barat)." *Jurnal Pendidikan Bahasa* Vol. 3 No. 1. <https://journal.ikipgripta.ac.id>. Diakses Tanggal 10 November 2020.
- Riadi, Bambang dan Putrawan. 2017. "Variasi Kode dalam Tuturan Masyarakat Jawa di Gendongtaan." *Jurnal Bahasa dan Sastra* vol. 18 No. 1. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id>. Diakses Tanggal 15 Desember 2020.
- Rusita. 2014. "Keluarga dalam Kajian Sosiologi." *Jurnal Musawa* Vol. 6 No.2. <https://media.neliti.com>. Diakses Tanggal 5 Desember 2020.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vinansi, Mundianta Rosita. 2011. “Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Jawa Dalam Rapat Ibu-Ibu PKK Di Kepatihan Kulon Surakarta (Suatu Kajian Sociolinguistik)”. *Skripsi*: (Uviversitas Sebelas Maret Surakarta).
- Warsiman. 2014. *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Yendra. 2018. *Mengenali Ilmu Bahsa(Linguistik)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Yunita, Saiful Usman dan Hasbi Ali. 2016. “Peran Keluarga dalam Pembinaan Budi Pekertianak Usia Sekolah Dasar (Studi Penelitian di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah* Vol.1 No. 1. <https://media.neliti.com>. Diakses Tanggal 5 Desember 2020.
- Zulmiyetri dkk. 2020. *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana)

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Daftar Pertanyaan

- 1) Bahasa apa yang anda gunakan sehari-hari dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga?
- 2) Mengapa anda menggunakan bahasa tersebut?
- 3) Bahasa apa yang anda gunakan sehari-hari di lingkungan masyarakat?
- 4) Mengapa menggunakan bahasa tersebut?
- 5) Apakah anda masih mempertahankan bahasa daerah di dalam keluarga?
- 6) Apakah anda masih mengajarkkan bahasa daerah kepada anak-anak anda?

Lampiran 2 Kartu Data

No. Data	Peserta Tuter		Ragam kode yang terjadi
01	Penutur 1 : ibu Umur : 45 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: Anak Umur : 14 Tahun Jenis kelamin : Perempuan	Kode bahasa Jawa dank ode bahasa Indonesia
<p>Waktu dan Tempat : Kamis, 25 Februari 2021, Sore hari pukul 15.34</p> <p>Konteks: percakapan ibu dan anak sedang memberitahu anaknya untuk</p> <p style="text-align: center;">mengecilkan volume TV</p>			
<p>Ibu : <i>dek, volumenya dikecilin!</i> “dek, volumenya dikecilkan!</p> <p>Anak : <i>disetel nang TV iso kan bu?</i> Dibunyikan di TV bisa mak?</p> <p>Ibu : <i>iya bisa</i></p> <p>Anak : <i>ora iso iki</i> Tidak bisa ini</p> <p>Ibu : <i>iyu iki wes iso krungu</i> Iyo ini sudah bisa dengar</p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
02	Penutur 1 : Mertua Umur : 49 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: Menantu Umur : 22 Tahun Jenis kelamin : Perempuan Penutur 3: Tamu Jenis Kelamin: Perempuan	Kode bahasa sunda dan kode bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Kamis, 25 Februari 2021, Sore hari pukul 16.15 Konteks: Data 2 percakapan mertua, menantu, dan tamu dengan konteks pembicaraan bahwa mertua memberi tahu menantunya untuk makan dulu, sedangkan mertua tidak tahu kalau ada tamu.			
<p>Mertua : <i>pet, dahar heulak anjeun, hayu lanceukha janten sareng ambu</i> “Pet, makanlah dulu adek biar sama ibu dulu”</p> <p>Manantu : <i>yak bu, engke sebab ete keneh ayak</i> “ya bu, nanti soalnya masih ada tamu</p> <p>Mertua : <i>ambu na hetau terang ambu sibuk tukangen, hamputen yak.</i> “ibu gak tahu, ibu sibuk di belakang, maaf ya”</p> <p>Mertua : <i>dari mana?</i> “Dari mana?”</p> <p>tamu : <i>dari rumah buk, kesini mau neliti tentang bahasa yang digunakan dalam keluarga muda.</i> “dari rumah bu, kesini mau penelitian tentang bahasa yang digunakan dalam keluarga muda.”</p> <p>Mertua : <i>oh iya iya silahkan</i> “ohh iya iya silahkan.”</p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
03	Penutur 1 : suami Umur : 26 tahun Jenis kelamin : laki-laki	Penutur 2: istri Umur : 23 Tahun Jenis kelamin : Perempuan	Kode bahasa Sunda dan kode bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Jum'at, 26 Februari 2021, Sore hari pukul 15.00 Konteks: komunikasi istri dengan suami yang mana istri menanyakan bahwa suaminya sudah makan atau belum.			
<p>Istri : <i>kak parantos tuang?</i> “kak sudah makan belum?”</p> <p>Suami : <i>teu acam mandi manuk</i> “Belum masih mandikan burung.”</p> <p>Istri : <i>iy engke mandi manuk sareng tuang heula</i> “iya nantilah mandikan burung makan dulu”</p> <p>Suami : <i>sekedap, lega masalahna bu</i> “Bentar lagi tanggung soalnya bu”</p> <p>Istri : <i>oh, au kalu luak itu jangan lupu makan udim itu</i> “Oh, ya sudah jangan lupa makan habis itu”</p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
04	Penutur 1 : kakak Umur : 22 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: adek Umur : 9 Tahun Jenis kelamin : Perempuan	Kode bahasa Serawai dialek Seluma dan Serawai Bengkulu Selatan
Waktu dan Tempat : Jum'at, 26 Februari 2021, Sore hari pukul 16.00 Konteks: komunikasi antara kakak dan adik yaitu kakak meminta tolong ambilkan celana.			
<p> Kakak : <i>dek!!</i> “dek!!” Adik : <i>oy yuk</i> “oy yuk” Kakak : <i>tulung ambiaka kudai celanau adek dalam rantang di Kamar ayuk!</i> “tolong ambilkan dulu celana adek dalam rantang di kamar ayuk!” Adik : <i>celano panjang apo pendek yuk?</i> “celana panjang apa celana pendek yuk?” Kakak : <i>celanau pendek ajau dek aghini panas</i> “celana pendek ajah dek hari panas” Adik : <i>au yuk</i> “ya yuk” </p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
05	Penutur 1 : Adik Umur : 8 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: kakak Umur : 23 Tahun Jenis kelamin : Perempuan	Kode bahasa Serawai dialek Seluma dan bahasa Jawa
Waktu dan Tempat : Sabtu, 27 Februari 2021, Sore hari pukul 11.00 Konteks: komunikasi adek yang memina izin kakak untuk pergi main.			
<p>Adek : <i>mbak aku pegi main yo</i> “Mbak aku pergi main ia”</p> <p>Kakak : <i>nek kue arep mangan disik</i> “kalau mau main makan dulu”</p> <p>Adek : <i>engko wes dolan, aku balek mangan e mbk</i> “nanti selesai main aku balik makan mbak”</p> <p>Kakak : <i>mangan lah ndisik sakiko nek urung mangan ora ole dolan</i> “makan lah dulu kini, kalau belum makan tidak boleh pergi main”</p> <p>Adek : <i>oke siap 86 aku makan</i> “ya aku makan”</p> <p>Kakak : <i>nah cubo luak itua, mangko lemak ngerayau ow mo udim makan.</i> “nah coba seperti itulah, biar mainnya enak kalau sudah makan”</p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
06	Penutur 1 : kakak Umur : 10 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: adek Umur : 6 Tahun Jenis kelamin : Perempuan	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Sabtu, 27 Februari 2021, Sore hari pukul 11.45 Konteks: komunikasi kakak ajak adiknya jajan dan lupa bawa uang.			
<p> Kakak : “dek, <i>beli jajan yok</i>” (dik, beli jajan yuk) Adik : “<i>ayok</i>” (ayo) Kakak : “<i>eh, minta uang dulu</i>” Adik : “<i>kowe to mbak</i>” (kamu ajah mbak) Kakak : “<i>kowe to dek, nak seng jalok aku ngko ra dikei dek</i>” (kamu aja dek, kalau aku yang minta nanti tidak dikasih) Adik : “<i>oke OTW</i>” (oke pergi) </p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
07	Penutur 1 : ibu Umur : 42 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: anak Umur : 16 Tahun Jenis kelamin : Perempuan Penutur 3 : RH Umur : 16 tahun	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Senin, 1 Maret 2021, Sore hari pukul 16.15 Konteks: komunikasi ibu ibu yang menanyakan anaknya sudah mandi atau belum.			
<p>Ibu : <i>sin wes sore mandilah sek</i> “Sin sudah sore mandilah dulu”</p> <p>Anak : <i>iyo bu, dilute mneh mandi</i> “ya bu, bentar lagi mandi”</p> <p>Ibu : <i>nunggu opo mneh ugong mandi?</i> “nunggu apa lagi belum mandi”</p> <p>Anak : <i>ijek enek konco bu</i> “masih ada temen bu”</p> <p>Ibu : <i>oh yowes</i> “oh ya sudah”</p> <p>Anak : <i>iyo bu</i> “ya bu”</p> <p>Ibu : dari mana?</p> <p>RH : dari tais bu, main sini mau buat tugas</p> <p>Ibu : oh ya, kerjakalah dulu tugasnya</p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
08	Penutur 1 : ayah Umur : 46 tahun Jenis kelamin : laki-laki	Penutur 2: anak Umur : 10 Tahun Jenis kelamin : laki-laki Penutur 3 : AA Umur : 9 tahun Jenis Kelamin : laki-laki	Kode bahasa Jawa dan bahasa serawai seluma
Waktu dan Tempat : Selasa, 2 Maret 2021, Siang hari pukul 11.05 Konteks: komunikasi ayah dan anak dalam konteks ayah meminta tolong sama anaknya untuk melihat bagian yang berdarah			
<p>Ayah : <i>“iki getehen gak bin”</i> (ini berdarah tidak bin)</p> <p>Anak : <i>“ora kelihatan to pak”</i> (tidak kelihatan pak)</p> <p>Ayah : <i>“iki to bin”</i> (yang ini bin)</p> <p>AA : <i>“au itu bibir sebelah kanan berdarah pak deh”</i> (ya itu bibir sebelah kanan berdarah pak deh)</p> <p>Ayah : <i>“iyo tulah rasonyo pedih”</i> (ya itulah rasanya perih)</p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
09	Penutur 1 : ibu Umur : 35 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: anak Umur : 7 Tahun Jenis kelamin : Perempuan	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Selasa, 2 Maret 2021, siang hari pukul 11.46 Konteks: komunikasi ibu dan anak yaitu ibu sedang mengajarkan anaknya perkalian.			
<p>Anak : <i>"buk, aku mau neng sekolah belajar ngitung-ngitung"</i> (bu, tadi di sekolah aku belajar ngitung-ngitung)</p> <p>Ibu : <i>"iso kau ngitung?"</i> (bisa kamu ngitung?)</p> <p>Anak : <i>"iso sitik buk, tapi aku enek salah jawab soal buk."</i> (bisa dikit bu, tapi aku ada salah jawab soal bu).</p> <p>Ibu : <i>"saiki buka pelajaran mau ibu ajari"</i> (sekarang buka pelajaran tadi ibu ajarkan)</p> <p>Anak : <i>"iyo buk sing iki"</i> (ya bu yang ini)</p> <p>Ibu : (oh ini perkalian, dah sekarang dua dikali tiga berarti kamu tambahkan 2 sebanyak 3 kali, jawabane 6)</p> <p>Anak : <i>"ya bu"</i></p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
10	Penutur 1 : RP Umur : 15 tahun Jenis kelamin : laki-laki	Penutur 2: SM Umur : 16 Tahun Jenis kelamin : laki-laki Penutur 3 : MA umur : 15 jenis kelamin : laki-laki	Kode bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa sewai Seluma
Waktu dan Tempat : Selasa, 2 Maret 2021, siang hari pukul 12.40 Konteks: komunikasi RP dengan teman-temannya membahas tentang jadwal main futsal.			
<p>RP : <i>kapan kito main futsal lagi?</i> “Kapan kita main futsal lagi?”</p> <p>SM : <i>ayok kapan ajo</i> “Ayo kapan ajah”</p> <p>RP : <i>malam minggu ajo, ajak rombongan andre mas</i> “Malam minggu ajah, ajak rombongan andre mas”</p> <p>MA : <i>jadi jugo malam minggu</i> “jadi juga malam minggu”</p> <p>SM : <i>gak iso rombongan andre mas, main biasa ajalah mas nanti tak ajak kawan dari dusun sapa tau mau ikut</i> “tidak bisa rombongan andre mas, main biasa ajalah mas nanti aku ajak teman dari desa siapa tahu mau ikut.”</p>			

No. Data	Peserta Tutur		Ragam kode yang terjadi
11	Penutur 1 : NM Umur : 16 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: NA Umur : 9 Tahun Jenis kelamin : perempuan	Kode bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa sewai Seluma
Waktu dan Tempat : Selasa, 2 Maret 2021, siang hari pukul 13.25 Konteks: komunikasi NM dengan adeknya minta tolong ambilkan buku.			
<p>NM : “<i>dek jimuke bukune mbak</i>” (dek ambilkan buku mbak)</p> <p>NA : “<i>neng ndi</i>” (di mana)</p> <p>NM : “<i>bada biaso yo</i>” (tempat biasa)</p> <p>NA : “<i>oh au au..</i>” (oh yay a...)</p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
12	Penutur 1 : adek Umur : 16 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: anak Umur : 2 Tahun Jenis kelamin : perempuan Penutur 3 : kakak Umur : 23 Jenis Kelamin : Perempuan	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Selasa, 2 Maret 2021, siang hari pukul 14.00 Konteks: komunikasi Yang Dilakukan Oleh Keluarga Mudah Istri, Anak, Dan Adek Ipar yang membahas tentang anaknya yang masih umur dua tahun			
<p>Adek: <i>siapa yang salah, cici yang salah tu?</i> <i>“siapa yang salah, cici yang salah?”</i></p> <p>Anak: <i>iji akak</i> <i>“Cici kakak”</i></p> <p>Adek: <i>cici kakak yang salah tu?</i> <i>Cici kakak yang salah tu?</i></p> <p>Ayuk : <i>dia nengkene bisa nyalakeh, sapa yang salah kakak jerene</i> <i>“dia kini bisa nyalahkan, siapa yang salah kakak katanya”</i></p> <p>Adek : <i>opoh yo?</i> <i>Apa ya?</i></p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
13	Penutur 1 : A Umur : 17 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: ED Umur : 19 Tahun Jenis kelamin : perempuan	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Selasa, 2 Maret 2021, sore hari pukul 15.13 Konteks: komunikasi A dengan ED dengan konteks A memberitahu bahwa ada kejutan untuk ED.			
<p>A : <i>“nanti kau dapat kejutan dari kami”</i> (nanti kamu dapat kejutan dari kami)</p> <p>ED : <i>“kejutan opo meneh?”</i> (kejutan apa nian)</p> <p>A : <i>“ada lah nanti juga kamu tahu”</i> (ada lah nanti juga kamu tahu)</p> <p>ED : <i>“males aku mencurigakan”</i> (malas aku mencurigakan)</p> <p>A : <i>“halah males, nanti tak kasih tau ketemu di tempat biasa”</i> (halah malas, nanti di kasih tahu ketemu di tempat biasa)</p> <p>ED : <i>“yay a.....”</i></p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
14	Penutur 1 : kakak Umur : 22 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: adik Umur : 10 Tahun Jenis kelamin : perempuan	Kode bahasa sunda dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Selasa, 2 Maret 2021, sore hari pukul 16. 03 Konteks: komunikasi Kakak Meminta Adek Untuk Angkat Pakaian			
<p style="text-align: center;"> Kakak : <i>dek!</i> Dek! Adek : <i>naon teh?</i> “Kenapa the” Kakak : <i>punten angkat baju anjeun parantos telat sore</i> “tolong angkat pakaian sudah sore” Adek : <i>dia acungkan jempol kepada kakak</i> Kakak : okee makasih </p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
15	Penutur 1 : kakak Umur : 7 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: adik Umur : 5 Tahun Jenis kelamin : perempuan	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Rabu, 3 Maret 2021, siang hari pukul 11.32 Konteks: komunikasi kakak dan adik dengan konteks kakak beradik pergi main bersama, adik merasa kesal karena kakak jalan terlalu cepat.			
Kakak : <i>“ayok ndang”</i> (ayo segera) Adik : <i>“tungguin Ani mbak”</i> Kakak : <i>“iyu ayok makonyo cepetan jalan tu”</i> (ya ayo makanya cepat jalan tu)			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
16	Penutur 1 : kakak Umur : 15 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: ibu Umur : 46 Tahun Jenis kelamin : perempuan	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Rabu, 3 Maret 2021, siang hari pukul 14. 03 Konteks: komunikasi kakak dengan ibunya karena dia merasa kesal dengan adiknya yang suka nangis.			
<p> Kakak : <i>bu rasane males</i> “bu rasanya malas” Ibu : <i>ngopo to mbk?</i> “kenapa mbk?” Kakak : <i>adek tu tiap hari nangis terus kerjane</i> “adek tu setiap hari nangis terus kerjanya” Ibu : <i>ya namanya juga anak kecil to mbak</i> “ya namanya juga anak kecil mbak” Kakak : <i>ya bu capek nangis terus</i> </p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
17	Penutur 1 : anak Umur : 8 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: ibu Umur : 35 Tahun Jenis kelamin : perempuan	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Sabtu, 6 Maret 2021, siang hari pukul 10. 56 Konteks: komunikasi ibu dan anak dengan konteks ibu merasa senang anaknya mendapatkan juara 1 dalam perlombaan.			
<p>Anak : <i>“ibu rangga enok juara satu lomba bulu tangkis”</i> (ibu rangga dapat juara satu lomba bulu tangkis).</p> <p>Ibu : <i>“Alhamdulillah selamat yo rangga sampean wes entok juara satu lomba bulu tangkis.”</i> (Alhamdulillah selamat ya rangga kamu sudah dapat juara satu lomba bulu tangkis)</p> <p>Anak : <i>“yo bu, iki kabeh rangga persembahkan go ibuk”</i> (ya bu, ini semua rangga persembahkan untuk ibu).</p> <p>Ibu : <i>“ibu bangga sama kamu”</i></p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
18	Penutur 1 : anak Umur : 18 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: ibu Umur : 50 Tahun Jenis kelamin : perempuan	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Sabtu, 6 Maret 2021, siang hari pukul 11.54 Konteks: komunikasi ibu dan anak dengan konteks ibu mengingatkan anaknya minum obat.			
<p>Ibu : <i>sampean ngak melebh kerjo mbak?</i> "kamu tidak masuk kerja mbk?"</p> <p>Anak : <i>ora bu ngak penak badan</i> "Tidak bu, lagi tidak enak badan"</p> <p>Ibu : <i>sudah minum obat ugong mbak, ik ugong ngomble obat sek</i> "sudah minum obat mbak, kalau belum minum obat dulu"</p> <p>kakak : ya sudah bu</p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
19	Penutur 1 : ibu Umur : 24 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: anak Umur : 5 Tahun Jenis kelamin : perempuan	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Sabtu, 6 Maret 2021, sore hari pukul 15.08 Konteks: komunikasi ibu dan anak dengan kontek ibu menanyakan kenapa anaknya belum pergi mengaji.			
<p style="text-align: center;">dong</p> Ibu : <i>“ngopo ugong manngkat ngaji dek?”</i> (kenapa belum berangkat mengaji dek?) Anak : <i>“dilut maneh buk ijek dolan”</i> (bentar lagi bu masih main) Ibu : <i>“uwes sek dolan ne dek, mandilak, koncomu wes masjid iku”</i> Anak : <i>“iyo buk tak mandi sek”</i> (ya bu aku mandi dulu)			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
20	Penutur 1 : adik Umur : 7 tahun Jenis kelamin : laki-laki	Penutur 2: ayah Umur : 30 Tahun Jenis kelamin : laki-laki	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Sabtu, 6 Maret 2021, sore hari pukul 16.14 Konteks: komunikasi adek dengan ayahnya karena dia sudah bisa baca al-qur'an.			
<p>Adek : <i>pak, adek uwes iso boco al-qur'an</i> “pak, adek sudah bisa baca al-qur'an”</p> <p>Ayah : <i>Alhamdulillah ik adek wes iso boco al-qur'an</i> “Alhamdulillah kalau adek sudah bisa baca al-qur'an”</p> <p>Adek : <i>iyo pak Alhamdulillah</i> “iyo pak Alhamdulillah”</p> <p>Ayah : <i>saiki wes jus piro?</i> “sekarang sudah jus berapa?”</p> <p>Adek : <i>isek jus siji pak, kan seurunge jek iqrok pak</i> “baru jus satu pak, kan sebelumnya masih iqro' pak”.</p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
21	Penutur 1 : adik Umur : 9 tahun Jenis kelamin : laki-laki	Penutur 2: ayah Umur : 40 Tahun Jenis kelamin : laki-laki	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
<p>Waktu dan Tempat : Sabtu, 6 Maret 2021, sore hari pukul 15.40</p> <p>Konteks: komunikasi ayah dan adek dengan konteks ayah ajak anaknya sholat jum'at.</p>			
<p>Ayah : <i>“dek, ayok dewe sholat jum'at”</i> (de kayo sholat jum'at)</p> <p>Anak : <i>“malas pak”</i></p> <p>Ayah : <i>“oyo males-males lak diajak sholat, sholat ki wajib”</i> (jangan malas-malas kalau diajak sholat, sholat itu wajib)</p> <p>Anak : <i>“iyo pak, tunggu aku mandi sek, mangkat e bareng”</i> (ya pa, tunggu aku mandi dulu perginya sama-sama)</p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
22	Penutur 1 : kakak Umur : 22 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: adik Umur : 10 Tahun Jenis kelamin : laki-laki	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Sabtu, 6 Maret 2021, sore hari pukul 15.08 Konteks: komunikasi kakak mengingatkan adeknya untuk sekolah dengan rajin.			
<p>Kakak : <i>“dek lk sekolah yang rajin kasian mak, bapak golek duet go dewe sekolah”</i> (dek kalau sekolah yang rajin kasian ibu, bapak cari uang untuk kita sekolah)</p> <p>Adek : <i>“iyo kak, adek arep lebih rajin mneh sekolah he”</i> (ya kak, adek akan lebih rajin lagi sekolahnya)</p> <p>Kakak : <i>“engko lk adek ora rajin adek iso ngak naek kelas”</i> (nanti kalau adek tidak rajin adek bisa tidak naik kelas)</p> <p>Adek : <i>“iyo kak adek mangkat sek yo”</i> (ya kak, adek berangkat dulu ya)</p> <p>Kakak : <i>“iyo dek alon-alon nang dalan”</i> (ya dek hati-hati di jalan)</p>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
23	Penutur 1 : ibu Umur : 50 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: kakak Umur : 18 Tahun Jenis kelamin : perempuan	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Senin, 8 Maret 2021, Siang hari pukul 11.04 Konteks: komunikasi ibu dan kakak dengan konteks ibu mengingatkan kakak dalam kuliah.			
iso	<p>Ibu : <i>“kak, lok kuliah seng rajin ojo sampet ketinggalan mata kuliah”</i> (kak kalau kulia yang rajin jangan samapai ketinggalan mata kuliah)</p> <p>Kakak : <i>“iyo bu aku ora bakal ngecewake sampean bu”</i> (ya bu aku tidak akan mengecewakan ibu)</p> <p>Ibu : <i>“syukurlah lak ngono, harapan ibuk sampean harus lebih teko ibuk”</i> (syukurlah kalau begitu, harapan ibu kalian harus bisa lebih dari ibu)</p> <p>Kakak : <i>“ya bu”</i></p>		

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
24	Penutur 1 : SW Umur : 23 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: MS Umur : 13 Tahun Jenis kelamin : perempuan	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Senin, 8 Maret 2021, Siang hari pukul 12.27 Konteks: komunikasi SW dengan MS dengan menanyakan kenapa cepat pulang.			
SW : “ <i>ngopo aedk ngak sekolah?</i> ” (kenapa adek tidak sekolah) MS : “ <i>duet go dewe sekolah</i> ” (sekolah mbk sudah pulang) SW : “ <i>kok jam semen ewes pulang</i> ” (kok jam segini sudah pulang) MS : “ <i>iyo mbak gurune rapat jadi balek cepat</i> ” (ya mbak, gurunya rapat jadi pulang cepat) SW : “ <i>oh, ya ya...</i> ”			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
25	Penutur 1 : ibu Umur : 45 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: MS Umur : 23 Tahun Jenis kelamin : perempuan	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Senin, 8 Maret 2021, Sore hari pukul 15.18 Konteks: komunikasi ibu dan M dengan konteks menyapa penduduk baru.			
Ibu : <i>"penduduk baru yo neng kene?"</i> (ipenduduk baru ya di sini?) M : <i>"ya bu"</i> Ibu : <i>"kapan pinda e bu baru delok"</i> (kapan pindahnya bu baru lihat) M : <i>"tadi siang bu"</i> Ibu : <i>"oh memang baru tadi siang"</i>			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
26	Penutur 1 : adek Umur : 15 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: anak Umur : 3 Tahun Jenis kelamin : perempuan Penutur 3 : kakak Umur : 24 Jenis Kelamin : Perempuan	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Senin, 8 Maret 2021, Sore hari pukul 16.07 Konteks: komunikasi kakak, Anak, Dan Adek Ipar yang membahas tentang anaknya yang masih umur dua tahun			
Adek : <i>sopo yang salah, abang yang salah tu?</i> “siapa yang salah, abang yang salah?” Anak : <i>aba</i> “Cici kakak” Adek : <i>cici kakak yang salah tu?</i> Cici kakak yang salah tu? Kakak : <i>dia bisa nyalakeh, sapa yang salah aba jerene</i> “dia bisa nyalahkan, siapa yang salah abang katanya” Adek : <i>opoh yo?</i> Apa ya?			

No. Data	Peserta Tutar		Ragam kode yang terjadi
27	Penutur 1 : citra Umur : 12 tahun Jenis kelamin : perempuan	Penutur 2: sinta Umur : 15 Tahun Jenis kelamin : perempuan	Kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
Waktu dan Tempat : Selasa, 10 Maret 2021, Siang hari pukul 11.09 Konteks: komunikasi Citra dengan sita dengan koteks menceritakan sifatnya yang cemburu dengan adiknya.			
Citra : <i>“sin, ngopo aku cemburu adek ku”</i> (sin, kenapa aku cemburu sama adikku) Sinta : <i>“lah ngopo cit?”</i> (lah kenapa cit?) Citra : <i>“de’e ki opo wae dituruti pelm’e karo ibu, lah aku nggak”</i> (dia tu apa ajah dituruti sama ibu, lah aku tidak) Sinta : <i>“gak boleh ngono cit, iyolah dituruti kan adekmu jek cilik”</i> (tidak boleh gitu cit, ya lah dituruti kan adikmu masih kecil)			

Lampiran 3 Foto Dokumentasi Penelitian





